

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum

1. Profil Asrama Griya Yatim dan Dhuafa

Penelitian ini dilakukan di sebuah asrama yatim yang bernama Asrama Griya Yatim dan Dhuafa cabang Kayu Manis berdiri pada tahun 2015 di wilayah Jakarta Timur tepatnya di Jalan Kayu Manis IV Baru No. 52 RT 10 RW 03, Matraman. Asrama Griya Yatim dan Dhuafa berdiri di bawah Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa.



Gambar 4.1 Tampak Depan Asrama Griya Yatim dan Dhuafa (CD.11)

Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa berdiri sejak tahun 2009 (GYD) yang menjembatani kepedulian para dermawan kepada anak yatim dan kaum dhuafa yang tersebar di 11 propinsi di seluruh Indonesia. Hingga saat ini, Griya Yatim dan Dhuafa (GYD) kini telah membuka 28 asrama dan kantor pelayanan dan didukung oleh lebih dari 160 tenaga amil yang profesional serta pemanfaatan teknologi informasi untuk pengelolaan Zakat, Infaq, Shodaqoh serta dana kemanusiaan lainnya. Yayasan ini telah memiliki NPWP 21.100.477.5-411.000 atas nama Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa yang beralamat di BSD City sector 1 Jl. Rawa Buntu Utara Y No. 3, Serpong, Tangerang Selatan, Baten **(CD.16)**. Yayasan GYD telah terdaftar sebagai Nazhir yaitu pihak yang menerima harta benda wakaf dari Wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukaannya yang disahkan oleh Badan Wakaf Indonesia hingga bulan April 2019 **(CD.15)**. Salah satu cabang asrama GYD terletak di daerah Matraman. Yayasan GYD menyewa sebuah rumah untuk dijadikan sebagai Asrama GYD cabang Kayu Manis. Asrama cabang Kayu Manis ini telah memiliki surat keterangan domisili dari pihak kelurahan **(CD.13)**. Rumah tersebut terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu satu front office, satu ruang tamu, empat kamar tidur, dua kamar mandi, satu dapur, dan halaman rumah.

2. Visi dan Misi Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa

Dalam sebuah lembaga, pernyataan visi dan misi merupakan sebuah kunci utama untuk menjalankan segala kegiatan dalam lembaga tersebut. Dengan memiliki visi dan misi artinya lembaga tersebut memiliki suatu keyakinan bahwa hal itu dapat terjadi serta memiliki peran untuk mewujudkan hal tersebut. Begitu pula pada yayasan GYD ini, memiliki visi dan misi yang telah ditetapkan bersama oleh berbagai pihak terkait, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Visi, dan Misi Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa **(CD.12)**

Visi
Menjadi Organisasi sosial terdepan dalam mewujudkan masa depan Yatim dan Dhuafa
Misi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan Potensi Yatim dan Dhuafa 2. Menjadi fasilitator yang memiliki integritas 3. Menjadi organisasi yang professional dan modern 4. Menjadi organisasi yang lebih peduli terhadap lingkungan hidup

3. Kegiatan Asrama Griya Yatim dan Dhuafa

Terdapat berbagai macam usaha dalam mewujudkan visi dan misi asrama, salah satu usaha tersebut adalah dengan menyusun jadwal kegiatan harian untuk seluruh anak asuh agar mereka dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan membentuk karakter sesuai

dengan target pencapaian anak asuh yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan. Jadwal kegiatan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kegiatan Rutin Harian (CD.12)

No.	Waktu	Kegiatan Harian
1.	04.00 – 04.30	Shalat Tahajud
2.	04.30 – 04.35	Doa dan Tadarus
3.	04.35 – 04.45	Shalat Subuh
4.	04.45 – 05.15	Pembinaan Pagi
5.	05.15 – 06.00	Persiapan Sekolah
6.	06.00 – 13.00	KBM di Sekolah
7.	13.00 – 15.00	Makan siang dan Istirahat
8.	15.00 – 15.30	Shalat Ashar dan Dzikir petang
9.	15.30 – 16.30	MCK dan Picket
10.	16.30 – 17.30	Makan sore dan Bermain
11.	17.30 – 18.20	Dzikir dan persiapan Shalat Maghrib
12.	18.20 – 19.00	Pembelajaran Hadits, mengaji, dan Hafalan
13.	19.00 – 19.30	Dzikir dan persiapan Shalat Isya
14.	19.30 – 20.00	Pembinaan malam
15.	20.00 – 21.00	Pembelajaran Umum (tugas sekolah)
16.	21.00 – 04.00	Istirahat

4. Peraturan dan Tata Tertib Asrama Griya Yatim dan Dhuafa

Dalam sebuah asrama terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh penghuni asrama. Peraturan tersebut bertujuan untuk

mengajarkan kedisiplinan dengan norma-norma yang ada. Seluruh peraturan yang ada di asrama akan membentuk kepribadian yang taat aturan. Peraturan yang ada pada asrama GYD adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Peraturan Asrama Griya Yatim dan Dhuafa **(CD.12)**

No	Peraturan
1.	Nonton TV setiap hari sabtu sore s/d minggu sore
2.	Makan indomie maximal 2x seminggu (untuk kesehatan)
3.	Tidak diperbolehkan memiliki alat komunikasi (HP). Adapun Mp3 harus seizing abi dan umi asrama
4.	Memakai alat teknologi (laptop, notebook, computer, dsb) sesuai dengan kebutuhan sekolah.
5.	Menelfon orang tua maximal 1 bulan sekali
6.	Mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta bertuturkata dan berperilaku baik
7.	Tidak diperbolehkan mengecilkan celana (bagi santri laki-laki)
8.	Pulang sekolah tepat waktu
9.	Wajib mengikuti kegiatan asrama
10.	Wajib menjaga nama baik yayasan, asrama, dan sekolah dimanapun berada
11.	Setiap santri wajib tidur di kamar masing-masing
12.	Setiap santri wajib mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar asrama
13.	Setiap santri yang hendak meninggalkan asrama wajib meminta izin tertulis kepada Pembina asrama.
14.	Setiap santri tidak diperbolehkan membawa, menyimpan, dan menghisap rokok, narkoba, dll
15.	Setiap santri wajib meningkatkan rasa amanah, kepedulian, kerjasama, dan bertanggung jawab

16.	Setiap santri tidak diperbolehkan menghina, memfitnah, dan berkelahi terhadap sesama
17.	Setiap santri tidak diperbolehkan mengambil hak milik orang lain tanpa izin
18.	Setiap santri wajib menjaga barang milik sendiri, teman, dan asrama
19.	Setiap santri wajib menjaga kebersihan, kerapian, dan keamanan lingkungan asrama
20.	Setiap santri wajib makan di tempat yang sudah ditentukan oleh kepala asrama masing-masing

5. Sumber Daya Manusia Asrama Griya Yatim dan Dhuafa

Asrama GYD memiliki satu orang Kepala Asrama yang merangkap sebagai pengasuh, satu pengasuh, dan satu karyawan yang bertugas menjadi costumer service. Walaupun mereka berbeda jabatan, semua orang yang bekerja di Asrama GYD merupakan pengasuh dan teman bermain untuk anak-anaka asuh. Karyawan dapat membantu pengasuh pada saat-saat tertentu. Berikut adalah data mengenai tingkat pendidikan, masa kerja, usia.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Pengelola Asrama

Tingkat Pendidikan	Jumlah		
	Ketua Asrama	Pengasuh	Karyawan
S1			
SMA	✓		
SMK		✓	✓

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh personil yang ada di Asrama GYD adalah berpendidikan tingkat menengah atas atau sederajat.

Tabel 4.5 Masa Kerja Pengelola Asrama

Masa Kerja	Jumlah		
	Ketua Asrama	Pengasuh	Karyawan
6 tahun	✓		
2,5 tahun		✓	
9 bulan			✓

Seperti yang tertera pada tabel di atas, personil yang menjabat sebagai kepala asrama sudah bekerja di Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa selama enam tahun dengan berbagai posisi jabatan, pengasuh selama dua setengah tahun, dan karyawan selama Sembilan bulan.

Tabel 4.6 Usia Pengelola Asrama

Usia	Jumlah		
	Ketua Asrama	Pengasuh	Karyawan
31 tahun	1		
28 tahun		1	
19 tahun			1

Dari data tersebut, tampak usia personil asrama GYD relatif masih muda antara usia 19 tahun sampai dengan usia 31 tahun.

Tabel 4.7 Jumlah Anak Asuh

No	Kelompok Usia	Jumlah
1.	6 – 7 Tahun	1
2.	7 – 8 Tahun	1
3.	10 – 11 Tahun	3
Jumlah		5

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah anak ada enam orang dalam rentang usia 6-11 tahun dan semua anak berjenis kelamin perempuan.

B. Proses Analisis Data

Penelitian mengenai perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun ini dilakukan pada sebuah asrama yatim dan dhuafa yang di kelola oleh sebuah yayasan bernama Griya Yatim Dhuafa dengan subjek empat orang yaitu D, U, A, dan OK. U dan A adalah pengasuh yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina seluruh anak asuh termasuk D yang tinggal di asrama GYD. OK adalah orang tua kandung dari D yang telah bersedia jika D di didik dan di bina oleh keluarga Asrama GYD.

Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung meliputi observasi yang tertuliskan dalam catatan lapangan, wawancara yang tertuliskan dalam catatan wawancara, dan berbagai aktivitas yang dilakukan subjek tertuliskan dalam catatan dokumentasi

mendapatkan bermacam-macam data dan diolah dengan tahapan analisis data sebagai berikut.

1. *General of Statement (Pernyataan Umum)*

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dan catatan wawancara terdapat beberapa pernyataan yang akan membentuk keterkaitan pola mengenai perilaku keagamaan Islam anak Usia 7-8 tahun. Dari seluruh pernyataan diperoleh empat belas pernyataan yang membentuk sebuah keterkaitan. Pernyataan umum tersebut adalah sebagai berikut:

1) D melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kesehariannya, D sering kali melibatkan Allah dalam berbagai situasi. Pernyataan umum yang berkaitan dengan perilaku D yang melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui catatan lapangan dan catatan wawancara sebagai berikut :

Kak A berkata kepada teman-temannya bahwa mereka belum selesai membaca surat Al-Kahfi, D berkata, “astaghfirullah, iyaa baru ingat” **(CL.1,p.2,KI.2)**. Umi, abi, dan anak-anak yang lain membaca doa bersama, “bismillahirrahmanirrahim, Allahumma bariklana fiima rodzaqtana waqina adzabannar” **(CL.1,p.4,KI.4)**. Kegiatan diawali dengan anak-anak membaca ta’awuz secara bersama-sama **(CL.2,p.3,KI.2)**. Setelah selesai shalat, anak-anak melakukan dzikir bersama yang dibimbing oleh abi **(CL.2,p.5,KI.1)**. Semua anak tidak beranjak dari sajadah hingga dzikir selesai **(CL.2,p.5,KI.2)**. Di akhir dzikir, abi mengajak anak-anak untuk berdoa sesuai dengan keinginan masing-masing **(CL.2,p.5,KI.3)**. Setelah selesai berdoa, anak-anak

dipersilakan mengambil buku hadits **(CL.2,p.5,KI.4)**. Kegiatan ini diawali dengan do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh abi**(CL.4,p.3,KI.2)**. Anak-anak mengucapkan doa masuk dan keluar kamar mandi secara bergiliran **(CL.4,p.5,KI.4)**. Pembinaan pagi di tutup dengan doa penutup majelis yang diucapkan bersama-sama **(CL.6,p.3,KI.1)**. Setelah selesai bergotong royong membersihkan asrama, umi mengucapkan hamdalah, "Alhamdulillahirabbil'alamin" **(CL.7,p.4,KI.6)**. Anak-anak dengan serentak mengikuti umi dengan mengucapkan, "Alhamdulillahirabbil'alamin" **(CL.7,p.4,KI.7)**. Umi berkata kepada D,"D kenapa lari? Takut?" **(CL.7,p.6,KI.11)**. D menjawab,"iya atuh umi, nanti ada setan" **(CL.7,p.6,KI.11)**. Umi merespon kembali,"kenapa takut? Kan kita sama-sama ciptaan Allah **(CL.7,p.6,KI.12)**. Setan ngga akan ganggu kita kalau kita dekat sama Allah" **(CL.7,p.6,KI.13)**. D menjawab,"oh gitu ya mi? iya deh aku berdoa aja ya mi" **(CL.7,p.6,KI.14)**. Kata umi, kalo kita mau apa apa minta aja sama Allah. **(CWA.2,KI.4)**. Nanti Allah kasih **(CWA.2,KI.5)**. Kita ga boleh bikin Allah marah kan kak? **(CWA.2,KI.9)**. Shalat, puasa terus berdoa **(CWA.2,KI.10)**. Kakak liat itu, tutup aurat biar engga masuk neraka (seraya menunjuk poster yang ada di dinding) **(CWA.2,KI.11)**. Nangis mungkin iya tapi dia sering bilang, aku kalau kangen sama mamah aku berdoa aja **(CWP.1,KI.20)**. Karena saya sering sampaikan ke D dan yang lainnya, kalau kangen sama orang tua, ya berdo'a **(CWP.1,KI.21)**. Iya benar, kita kuatkan **(CWP.2,KI.13)**. Masalah apa – apa yang dilarang sama agama **(CWP.2,KI.14)**. Harus dari kecil itu mah di didiknya **(CWP.2,KI.15)**. Nggak boleh percaya sama tahayul dan segala macamnya **(CWP.2,KI.16)**. Buat anak-anak berfikir, siapa yang menciptakan kita? Siapa yang menciptakan alam? Masa alam ada sendiri tanpa penciptanya? Seperti tumbuhan dan segala macamnya pasti ada yang menciptakan, di kasih contoh-contoh yang real aja **(CWP.2,KI.17)**. Tanya saja tentang hal-hal yang dekat dengan anak, Ini buku siapa yang membuat? Pasti ada yang membuatkan? Apalagi alam semesta **(CWP.2,KI.18)**. Jadi anak-anak itu harus tahu siapa yang menciptakan mereka **(CWP.2,KI.19)**. Menanamkan pada diri anak kecintaan kepada

Allah, mbak **(CWP.2,KI.21)**. Dalam sehari-hari, kita menanamkan kecintaan kepada Allah pada diri anak **(CWP.2,KI.22)**. Saat kita mengajak anak berbuat kebaikan, kita ucapkan, “kalau kamu melakukan hal ini maka Allah akan cinta kepadamu **(CWP.2,KI.23)**. kalau kamu shalat, puasa dll, maka Allah akan cinta kepadamu.” **(CWP.2,KI.24)**. Jangan mengatakan, “kalau kamu tidak shalat maka Allah akan benci dan tidak suka kepadamu.” **(CWP.2,KI.25)**. Sebisa mungkin kita menggambarkan bahwa Allah itu Maha Penyayang sesuai dengan sifat-Nya **(CWP.2,KI.26)**.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, perilaku keagamaan Islam D dalam melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh D. D percaya dan yakin dengan keberadaan Allah sebagai Tuhan pencipta-Nya, mencintai Allah sebagai pencipta-Nya, selalu melibatkan Allah seperti ketika lupa terhadap sesuatu dan mengucapkan *astaghfirullah*, ketika selesai mengerjakan sesuatu mengucapkan *Alhamdulillah* yang menandakan D terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah, dan D berdo'a kepada Allah dalam berbagai keadaan seperti ketika selesai shalat dan sedang merindukan orang tuanya.

- 2) Mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari

Perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan aqidah D juga terlihat dari bagaimana D mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat perilaku

tersebut berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan wawancara sebagai berikut:

Tetapi D berkata kepada teman-temannya untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum tidur **(CL.2,p.7,KI.11)**. Setelah selesai mengerjakan PR dan merapikan buku, anak-anak mengambil wudhu secara bergantian **(CL.4,p.7,KI.6)**. Anak-anak yang sudah berwudhu langsung masuk ke dalam kamar dan bersiap untuk tidur **(CL.4,p.7,KI.7)**. Sebelum tidur, D membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas yang diakhiri dengan doa sebelum tidur **(CL.4,p.7,KI.14)**. Tapi aku inget kata abi Rasulullah bilang kalo kita bisa ngga marah, nanti bisa masuk surga **(CL.5,p.2,KI.13)**. Jadi aku maafin aja” **(CL.5,p.2,KI.14)**. Abi cerita kalo nabi Muhammad puasa juga kak **(CWA.3,KI.8)**. Ooh iya, kami kan ada waktu khusus yang membahas tentang sirah nabawi dan sirah para sahabat Rasul **(CWP.2,KI.27)**. Nah dari sana saya mencoba untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak **(CWP.2,KI.28)**. Selain itu juga, pasti kita harus bisa memberikan contoh realnya kan, seperti bagaimana adab yang dicontoh Rasulullah saat makan, adab minum, ada sebelum tidur, adab berbicara dengan orang yang lebih tua, ya seputar itu **(CWP.2,KI.29)**.

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan wawancara telah dilakukan, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh D percaya dan meyakini Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah, mengikuti perilaku dan perkataan Rasulullah seperti berwudhu sebelum tidur, membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, dan surat An-Nas di tutup dengan do'a sebelum tidur, menahan amarah terhadap orang lain karena balasannya adalah surga.

3) D melaksanakan Shalat tepat waktu

Perilaku keagamaan Islam D yang berkaitan dengan ibadah adalah melaksanakan shalat tepat waktu. Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

Di ruang tamu terlihat seluruh anak asuh sedang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah **(CL.1,p.1,KI.3)**. Tidak lama kemudian adzan Ashar berkumandang, umi memanggil anak-anak untuk menyelesaikan segala aktivitasnya dan segera berwudhu **(CL.1,p.3,KI.1)**. Anak-anak berlari kecil untuk mengambil wudhu secara bergantian **(CL.2,p.4,KI.2)**. Setelah selesai berwudhu, anak-anak bergegas memakai mukena dan mengisi saf-saf shalat dan abi menjadi imam shalat **(CL.2,p.4,KI.5)**. Saat di ruang tamu, D melihat umi sedang melaksanakan shalat dhuha **(CL.3,p.3,KI.2)**. Setelah melihat umi, D bergegas menuju halaman rumah serta mengingatkan teman-teman yang lain untuk melaksanakan shalat dhuha **(CL.3,p.3,KI.3)**. Semua anak bergegas untuk mengambil wudhu **(CL.3,p.3,KI.4)**. Setelah selesai berwudhu, anak-anak mengambil perlengkapan shalat di loker dan melakukan shalat dhuha di tempat yang mereka inginkan **(CL.3,p.3,KI.5)**. Kak Kh, kak R, dan N shalat di ruang tamu **(CL.3,p.3,KI.6)**. Kak A, kak D, dan D shalat di kamar masing-masing **(CL.3,p.3,KI.7)**. D berbagi sajadah dengan kak R karena sajadah kak R sedang di cuci **(CL.3,p.3,KI.8)**. Setelah selesai shalat, semua anak mengembalikan perlengkapan shalat ke dalam loker **(CL.3,p.3,KI.9)**. Kemudian anak-anak mengambil air wudhu secara bergiliran **(CL.4,p.5,KI.3)**. Pada pukul 04.30 WIB anak-anak sudah bersiap untuk melakukan shalat subuh berjamaah dengan membentuk shaf-shaf shalat **(CL.6,p.1,KI.1)**. Rapiin mukena kak **(CWA.3,KI.1)**. Untuk setiap hari mah belum ya, tapi Alhamdulillah mereka itu saling mengingatkan, saling mengajak Jarang shalat sendiri-sendiri, maunya berjamaah **(CWP.2,KI.54)**. Oh iya mereka biasanya

shalat dhuha kalau waktunya masih ada **(CWP.2,KI.59)**. Karena yang besar-besar shalat, D suka ikutan **(CWP.2,KI.60)**. Jadi ya Alhamdulillah saling beri contoh aja **(CWP.2,KI.61)**. Iya mbak saya juga suka di ajak sholat **(CWOK.1,KI.6)**. Kalo ngga di turutin, terus-terusan ngajak shalat **(CWOK.1,KI.7)**. Iya mbak subuh, aja udah bangun dia **(CWOK.1,KI.8)**.



Gambar 4.2 D melaksanakan shalat Isya' berjamaah **(CD.1)**

Berdasarkan hasil catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dalam kesehariannya terlihat D melaksanakan shalat wajib tepat waktu dan diiringi dengan melakukan shalat sunnah seperti shalat dhuha, menghafal urutan dalam berwudhu, mengetahui perlengkapan yang dibutuhkan untuk shalat, mengetahui dan menghafal urutan gerakan shalat, mengetahui dan menghafal waktu-waktu shalat wajib.

4) D terbiasa Berdo'a dan berdzikir

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan ibadah yang ke dua adalah terbiasa berdo'a dan berdzikir. Pernyataan umum ini dapat

dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, sebagai berikut :

Pada sore ini, yang mendapat giliran untuk memimpin doa sebelum makan adalah D **(CL.1,p.4,KI.2)**. D bersemangat saat memimpin doa dengan berkata, "kakak-kakak kita berdoa dulu ya" **(CL.1,p.4,KI.3)**. Umi, abi, dan anak-anak yang lain membaca doa bersama, "bismillahirrahmanirrahim, Allahumma bariklana fiima rodzaqtana waqina adzabannar" **(CL.1,p.4,KI.4)**. Setelah selesai shalat, anak-anak melakukan dzikir bersama yang dibimbing oleh abi **(CL.2,p.5,KI.1)**. Semua anak tidak beranjak dari sajadah hingga dzikir selesai **(CL.2,p.5,KI.2)**. Di akhir dzikir, abi mengajak anak-anak untuk berdoa sesuai dengan keinginan masing-masing **(CL.2,p.5,KI.3)**. Setelah selesai berdoa, anak-anak dipersilakan mengambil buku hadits **(CL.2,p.5,KI.4)**. Kegiatan menghafal Al-Quran diawali dengan membaca ta'awudz yang dibimbing oleh abi, "A'udzubillahi minas syaithanir rajim" **(CL.4,p.2,KI.1)**. Kemudian abi bersama dengan anak-anak membaca doa memohon ilmu yang bermanfaat, "Allahumma inni asaluka 'ilman nafi'an wa rizqan thoiban wa 'amalan mutaqabbala" **(CL.4,p.2,KI.2)**. Tidak hanya membaca bahasa arabnya saja, abi mengajak anak-anak untuk mengucapkan artinya, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan rizki yang baik serta amalan yang diterima" **(CL.4,p.2,KI.3)**. Kegiatan ini diawali dengan do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh abi **(CL.4,p.3,KI.2)**. Sebelum tidur, D membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas yang diakhiri dengan doa sebelum tidur **(CL.4,p.7,KI.14)**. Pembinaan pagi ditutup dengan doa penutup majelis yang diucapkan bersama-sama **(CL.6,p.3,KI.1)**. Sebelum berangkat, seluruh anak makan bersama yang diawali dengan doa sebelum makan dan diakhiri dengan doa sesudah makan **(CL.6,p.3,KI.3)**. Berdoa **(CWA.2,KI.1)**. Zikir (dzikir) bareng-bareng kak **(CWA.2,KI.2)**. Kata umi, kalo kita mau apa apa minta aja sama Allah. **(CWA.2,KI.4)**. Nanti Allah kasih **(CWA.2,KI.5)**. Nangis mungkin iya tapi dia sering bilang, aku kalau kangen sama mamah aku berdoa aja **(CWP.1,KI.20)**.



Gambar 4.3 D melakukan do'a dan dzikir bersama setelah melaksanakan shalat berjamaah **(CD.2)**

Berdasarkan hasil catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dalam kesehariannya terlihat D sering kali melakukan dzikir dan do'a secara bersama-sama maupun sendirian. Sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, D selalu berdo'a seperti ketika sebelum masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah belajar, sebelum tidur, setelah shalat, ketika merindukan kedua orang tua dan mendapatkan suatu masalah.

5) D melaksanakan puasa

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan ibadah yang ke tiga adalah melaksanakan puasa. Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan dan catatan wawancara sebagai berikut:

Shalat, puasa terus berdoa **(CWA.2,KI.10)**. Engga kak, aku puasa **(CWA.3,KI.15)**. (“umii.. kita puasa apa hari ini?”, “syawal,D”) ooh.. syawal ka, aku inget **(CWA.3,KI.17)**. Alhamdulillah di sini mereka terbiasa puasa senin kamis, dari yang kecil sampai yang kelas 6 **(CWP.2,KI.74)**.

Berdasarkan hasil catatan observasi dan catatan wawancara dalam kesehariannya terlihat D mengetahui keutamaan puasa, ikut serta dalam melaksanakan puasa sunnah syawal dan puasa sunnah senin kamis, turut serta bangun lebih awal untuk sahur bersama.

6) D membaca dan menghafal Al-Qur’an

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan ibadah yang ke empat adalah membaca dan menghafal Al-Qur’an. Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, sebagai berikut :

Kak A berkata kepada teman-temannya bahwa mereka belum selesai membaca surat Al-Kahfi, D berkata, “astaghfirullah, iyaa baru ingat” **(CL.1,p.2,KI.2)**. Anak-anak lain bergegas mengambil Al-Qur’an untuk membaca surat Al-Kahfi bersama **(CL.1,p.2,KI.3)**. D yang belum bisa membaca Al-Qur’an tetap duduk menyimak kakak-kakak yang sedang membaca Al-Qur’an **(CL.1,p.2,KI.4)**. Sebelum memulai mengaji, abi mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu “huruf Hijaiyyah” bersama-sama **(CL.2,p.1,KI.2)**. Setelah selesai bernyanyi, anak-anak membaca Al-Quran dan Iqra secara bergantian **(CL.2,p.1,KI.3)**. D mendapat giliran ke 4, abi memanggil D dan berkata, “D, sini kita lanjut Iqranya ya.” **(CL.2,p.1,KI.4)**. D menjawab, “iya,bi” **(CL.2,p.1,KI.5)**. D mulai membaca Iqra, namun D sempat keliru dalam membaca huruf Hijaiyyah dan abi berkata, “D coba lihat lagi hurufnya, kalau ini (huruf Dza) ada

titiknya di atas kan?” **(CL.2,p.1,KI.6)**. D merespon pertanyaan abi dengan berkata, “oh iya ya bi, kalau ngga ada titiknya baru Da ya, bi” **(CL.2,p.1,KI.7)**. Abi menjawab, “iya benar, lanjut ya” **(CL.2,p.1,KI.8)**. Setelah anak-anak selesai belajar ngaji, kegiatan selanjutnya abi mengajak anak-anak untuk mengulang hafalan juz 30 **(CL.2,p.3,KI.1)**. Kegiatan diawali dengan anak-anak membaca ta’awuz secara bersama-sama **(CL.2,p.3,KI.2)**. kemudian satu-persatu hingga anak-anak dapat melafalkan bacaan ta’awudz dengan baik dan benar **(CL.2,p.3,KI.3)**. Pada kegiatan inti, anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran secara bergantian **(CL.2,p.3,KI.4)**. Anak-anak tidak akan diizinkan menambah hafalan apabila pelafalan ayat sebelumnya belum baik dan benar **(CL.2,p.3,KI.5)**. Sambil menunggu giliran, Anak-anak duduk saling berhadapan dengan fokus membaca juz ‘amma **(CL.2,p.3,KI.6)**. Mereka menghafal dari surat An-Nas hingga An-Naba **(CL.2,p.3,KI.7)**. Abi menarik kesimpulan bahwa urutan kegiatan malam ini adalah menghafal Al-Qur’an, menghafal Hadits, dan setelah shalat Isya diakhiri dengan pembinaan malam **(CL.4,p.1,KI.3)**. Seperti biasa, abi meminta anak-anak untuk menyiapkan Juz ‘Amma masing-masing **(CL.4,p.1,KI.4)**. Setelah selesai berdoa, anak-anak mengulang hafalan dari surat An-Nas hingga surat yang terakhir dihafal masing-masing **(CL.4,p.2,KI.4)**. Sesuai dengan persyaratan dalam metode talaqqi, Anak-anak tidak akan diizinkan menambah hafalan apabila pelafalan ayat sebelumnya belum baik dan benar **(CL.4,p.2,KI.5)**. Sambil menunggu giliran menghafal, Anak-anak duduk saling berhadapan dengan fokus membaca juz ‘amma **(CL.4,p.2,KI.6)**. Mereka ada yang sedang menghafal surat Al-Bayyinah hingga An-Naba **(CL.4,p.2,KI.7)**. Sebelum tidur, D membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas yang diakhiri dengan doa sebelum tidur **(CL.4,p.7,KI.14)**. ngaji, terus hapalan surat **(CWA.3,KI.7)**. Ini nih kak, abi bacain ini terus ikutin (menunjuk surat dalam juz ‘amma) **(CWA.3,KI.12)**. Iya kan abis maghrib ngaji sama hapalan **(CWA.3,KI.13)**. Ba’da maghrib sampai isya biasanya suami ngajarin ngaji, hafalan surat, kajian, dan hafalan hadits **(CWP.1,KI.15)**. Di sini masih ada yang Iqro, apa lagi D, kan

masih kecil **(CWP.2,KI.31)**. Kakak-kakak yang lain Alhamdulillah sudah al- Qur'an semua **(CWP.2,KI.32)**. Kita ngga menuntut anak untuk cepat bisa baca al – Qur'an, yang penting mereka benar-benar hafal dan faham satu persatu huruf hijaiyyah **(CWP.2,KI.33)**. Pertama kita saling berhadapan dengan anak **(CWP.2,KI.38)**. Kedua, anak membaca surat al-Fatihah, dimulai dengan ta'awudz dan basmalah **(CWP.2,KI.39)**. Ketiga, kalau ada kesalahan pada bacaan si anak, saya wajib membenarkan **(CWP.2,KI.40)**. Keempat, Metode talaqqi ini berlangsung selama si anak menyelesaikan bacaan di depan saya dari al-Fatihah lalu Annas sampai an-Naba' **(CWP.2,KI.41)**. metode ini sangat berbeda dengan setoran hafalan biasa **(CWP.2,KI.42)**. karena si anak harus mengucapkan Ta'awudz dan basmalah dengan makhraj yang benar, setelah itu baca al-Fatihah **(CWP.2,KI.43)**. Kalau al-Fatihah sudah lancar dan benar, maka dilanjutkan surat-surat pendek sampai an-Naba **(CWP.2,KI.44)**. Di tahun pertama kami tidak mengejar banyaknya hafalan anak, tapi kualitas bacaan anak **(CWP.2,KI.48)**. Iya sih malam dia ngaji **(CWOK.1,KI.9)**.



Gambar 4.4 D mengulang hafalan Al-Qur'an juz 30 bersama dengan teman-teman **(CD.3)**

Pada catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, dalam kesehariannya terlihat D selalu berusaha

mempelajari Al-Qur'an dengan cara membaca Iqra dan menghafalkan surat-surat yang ada pada juz 30 secara mandiri, bersama teman-teman, maupun dibimbing oleh orang dewasa, D belajar membaca iqra menggunakan metode talaqqi yang diajarkan oleh abi. Dalam setiap pembelajaran, D terlihat selalu berusaha untuk bisa membaca dan menghafal bentuk huruf hijaiyyah dengan baik dan benar.

7) D membaca dan menghafal hadits harian

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan ibadah yang ke lima adalah membaca dan menghafal hadits harian. Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Setelah selesai berdoa, anak-anak dipersilakan mengambil buku hadits **(CL.2,p.5,KI.4)**. Pada kesempatan kali ini, abi mengajarkan hadits tentang menahan amarah **(CL.2,p.5,KI.5)**. Abi menuliskan bunyi hadits beserta artinya di papan tulis dan anak-anak mencatat kembali di buku mereka **(CL.2,p.5,KI.6)**. Pada akhir pembelajaran hadits, D bertanya kepada abi, “bi, tapi masa temen aku di sekolah galak sama aku, bi” **(CL.2,p.6,KI.1)**. Abi menjawab, “kenapa bisa galakin, D? itu artinya perbuatan baik atau ngga baik?” **(CL.2,p.6,KI.2)**. D menjawab kembali, “ngga tahu bi, padahal aku ngga galakin dia, ngga baik lah ya bi masa teman sendiri di galakin.” **(CL.2,p.6,KI.3)**. Abi memberikan saran kepada D dengan berkata, “coba besok di Tanya baik-baik ke temen kamu, kenapa bisa galak sama kamu? Minta maaf aja kalau kamu pernah menyakiti dia.” **(CL.2,p.6,KI.4)**. D menghela nafas dan menjawab, “heemmm.. iya bi” **(CL.2,p.6,KI.5)**. Setelah selesai menulis hadits, abi mengajak anak-anak untuk menghafalkannya dan mengkaji secara singkat makna hadits

tersebut **(CL.2,p.6,KI.6)**. Abi menarik kesimpulan bahwa urutan kegiatan malam ini adalah menghafal Al-Qur'an, menghafal Hadits, dan setelah shalat Isya di akhiri dengan pembinaan malam **(CL.4,p.1,KI.3)**. Seperti biasa, abi meminta anak-anak untuk menyiapkan Juz 'Amma masing-masing **(CL.4,p.1,KI.4)**. Kegiatan selanjutnya adalah menghafal Hadits **(CL.4,p.3,KI.1)**. Kegiatan ini diawali dengan do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh abi**(CL.4,p.3,KI.2)**. Setelah selesai berdoa, anak-anak dipersilakan mengambil buku hadits di dalam loker **(CL.4,p.3,KI.3)**. Pada kesempatan kali ini, abi mengajarkan hadits tentang tertimpa ketakutan dan kegelisahan ketika tidur **(CL.4,p.3,KI.4)**. Abi menuliskan bunyi hadits beserta artinya di papan tulis dan anak-anak mencatat kembali di buku mereka **(CL.4,p.3,KI.5)**. Setelah selesai mencatat, abi mengajak anak-anak untuk menghafalkan hadits tersebut **(CL.4,p.3,KI.6)**. Abi mengucapkan, "a'udzubikalimatillahit tammati min ghadhabihi wa 'iqabihi wa syarri'ibadihi wa min hamazatisy syayathiini waiyahdhurun" **(CL.4,p.3,KI.7)**. Kemudian anak-anak mengukuti perkataan abi dengan mengucapkan, "a'udzubikalimatillahit tammati min ghadhabihi wa 'iqabihi wa syarri'ibadihi wa min hamazatisy syayathiini waiyahdhurun" **(CL.4,p.3,KI.8)**. Setelah membacakan haditsnya, abi membacakan artinya,"aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna (Al-Quran) dari murka-Nya, siksaan-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari godaan syaitan serta dari kedatangan mereka kepadaku" yang di ikuti oleh anak-anak **(CL.4,p.3,KI.9)**. Abi mengajarkan hadits ini secara perlahan **(CL.4,p.3,KI.10)**.). Tetapi D berkata kepada kak A, "Kak, tadi aku belum hafal banget sama hadits yang di kasih abi **(CL.4,p.7,KI.8)**. Kak A menjawab,"iya udah di hafalan lagi, ambil bukunya" **(CL.4,p.7,KI.9)**. D mengambil buku catatan hadits lalu kembali mendekat dengan kak A **(CL.4,p.7,KI.10)**. D bertanya,"kakak dengerin hafalan aku ya" **(CL.4,p.7,KI.11)**. Kak A mengangguk **(CL.4,p.7,KI.12)**. Ba'da maghrib sampai isya biasanya suami ngajarin ngaji, hafalan surat, kajian, dan hafalan hadits **(CWP.1,KI.15)**. Tapi hadits harian aja kok **(CWP.2,KI.63)**. Yang memang sering anak-anak temui sehari-hari **(CWP.2,KI.64)**.

Kita coba menghafalnya **(CWP.2,KI.65)**. Di sini kita punya target menghafalkan 20 do'a dan hadits harian **(CWP.2,KI.66)**. Tidak di beri target dalam satu hari harus satu hadits sih, yang terpenting, mereka hafal, memahami, dan menerapkan hadits itu dalam setiap kegiatan mereka **(CWP.2,KI.67)**. Contohnya hadits tentang do'a keluar dan masuk kamar mandi **(CWP.2,KI.68)**. Keluar dan masuk kamar mandi kan ada adabnya, pertama baca do'a masuk kamar mandi, masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan, baca do'a keluar kamar mandi **(CWP.2,KI.69)**.



Gambar 4.5 D mempelajari hadits harian yang diajarkan oleh A **(CD.4)**

Pada catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi di atas, dalam kesehariannya terlihat D selalu berusaha mempelajari hadits-hadits harian dengan cara menyimak materi kajian yang abi berikan serta menghafal hadits-hadits tersebut. Tidak hanya sekedar menghafal namun D menerapkan hadits-hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti menahan amarah ketika teman

berbuat salah karena D telah memahami sebuah hadits tentang keutamaan seseorang yang dapat menahan amarah ganjarannya adalah surga. Dalam setiap pembelajaran, D terlihat selalu berusaha untuk bisa membaca dan menghafal hadits dengan baik dan benar. Di saat D belum benar-benar menghafal hadits yang diajarkan oleh A, D berusaha untuk menghafalnya dengan minta bantuan dari teman lain.

8) D berkata lembut dan sopan terhadap pengasuh

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan muamalah yang pertama adalah berkata lembut dan sopan terhadap pengasuh. Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan dan catatan wawancara sebagai berikut :

Ditengah pembelajaran, kak K bertanya, “abi, kenapa kita harus menahan amarah? **(CL.2,p.5,KI.7)**. Abi menjawab, “iya harus karena Allah akan kasih hadiah untuk orang-orang yang bisa menahan amarahnya” **(CL.2,p.5,KI.8)**. kak K bertanya kembali, “hadiah apa, bi?” **(CL.2,p.5,KI.9)**. Abi merespon dengan berkata, “Coba baca arti terakhir hadits ini” **(CL.2,p.5,KI.10)**. kak K menjawab, “surga, bi” **(CL.2,p.5,KI.11)**. Abi membenarkan jawaban kak K dengan berkata, “iya benar, kenapa Allah kasih kita surga kalau kita bisa menahan amarah? Karena ada banyak manfaat saat kita bisa menahan marah” **(CL.2,p.5,KI.12)**. kak K kembali bertanya, “contohnya apa, bi?” **(CL.2,p.5,KI.13)**. Abi menjawab, “contohnya kita bisa terhindar dari berkata kasar dan tidak pantas, serta tidak menyakiti orang lain” **(CL.2,p.5,KI.14)**. Kak K bertanya, “oh berarti harus sabar ya, bi? Malaikat juga catat kesabaran kita bi?” **(CL.2,p.5,KI.15)**. Abi menjawab, “iya, pasti. Malaikat selalu mencatat perbuatan kita yang baik maupun yang buruk” **(CL.2,p.5,KI.16)**. Setelah selesai berdoa, D bertanya kepada abi, “bi, kenapa kita harus

shalat wajib dan selalu berdoa kepada Allah?” **(CL.4,p.6,KI.4)**. Abi tersenyum dan menjawab, “Kita berdoa kepada Allah sebagai rasa syukur kita karena Allah telah memberikan banyak kemudahan dan kebaikan kepada kita.” **(CL.4,p.6,KI.5)**. D mengerutkan dahinya **(CL.4,p.6,KI.6)**. Abi menambahkan, “masing bingung ya? Contohnya, D bisa hirup udara bebas, gratis lagi **(CL.4,p.6,KI.7)**. Allah juga berikan cahaya matahari **(CL.4,p.6,KI.8)**. Coba kalau matahari engga ada, pakaiannya D ngga kering deh” **(CL.4,p.6,KI.9)**. D merespon dengan tertawa kecil, “hehehe iya ya bi, tapi kalau aku engga shalat gimana bi?” **(CL.4,p.6,KI.10)**. Abi tersenyum dan menjawab, “kalo D ngga shalat, D yang rugi **(CL.4,p.6,KI.11)**. Misalnya kalo D ngga ngerjain tugas dari bu guru, nanti nilai D jadi nol kan? Sama aja kalo D ngga shalat juga begitu, perbuatan baik D nanti nol di mata Allah” **(CL.4,p.6,KI.12)**. Abi melanjutkan, “kan malaikat mencatat setiap perbuatan kita **(CL.4,p.6,KI.13)**. Shalat itu ibadah yang paling pertama di timbang pada hari kiamat loh **(CL.4,p.6,KI.14)**. Jadi kita harus semangat dan bersungguh-sungguh melaksanakan shalat, oke?” **(CL.4,p.6,KI.15)**. D menjawab, “okee abi, shalat sunnah juga ah biar timbangan shalat aku berat” (tertawa kecil) **(CL.4,p.6,KI.16)**. Tidak lama kemudian D dan N tiba di asrama dan mengucapkan salam sebelum masuk asrama **(CL.5,p.1,KI.5)**. Umi dan peneliti menjawab salam mereka **(CL.5,p.1,KI.6)**. D dan N salim kepada umi dan peneliti lalu bergegas ke kamar untuk menaruh tas serta mengganti pakaian **(CL.5,p.1,KI.7)**. Pada akhir pembinaan, D bertanya kepada Abi, “bi, aku berdoa terus tapi yang aku mau belum Allah kasih” **(CL.6,p.2,KI.1)**. Abi menjawab, “emang D minta apa sama Allah? kalau kita udah berdoa, jangan putus asa **(CL.6,p.2,KI.2)**. Terus tetap berdoa dan sabar **(CL.6,p.2,KI.3)**. InsyaAllah nanti D dapat yang lebih bagus dari yang D minta” **(CL.6,p.2,KI.4)**. D menjawab kembali, “aku pingin cepet hafal surat At – Takwir, bi” **(CL.6,p.2,KI.5)**. Abi merespon jawaban D dengan berkata, “naaah, kalau kita udah berdoa berarti harus melakukan apa lagi supaya keinginan D terwujud?” **(CL.6,p.2,KI.6)**. D menegaskan jawaban dengan bertanya, “hafalin suratnya ya, bi?” (tertawa kecil)

(CL.6,p.2,KI.7). Abi menjawab,"iya betul, kita juga harus berusaha kalau keinginannya ingin terwujud **(CL.6,p.2,KI.8).** InshaAllah nanti Allah kasih kemudahan kok" **(CL.6,p.2,KI.9).** D dan N mengeluh karena kelelahan **(CL.7,p.5,KI.1).** Namun umi berkata,"cape ya? Tapi ngga apa-apa kan? mau umi buatin susu?" **(CL.7,p.5,KI.2).** D dan N menjawab bersamaan, "mauuu,miii!Terima kasih umi" **(CL.7,p.5,KI.3).** D meneruskan jawaban,"engga apa-apa umi kan kata abi, kebersihan sebagian dari iman." **(CL.7,p.5,KI.4).** Umi merespon jawaban D dengan berkata," MasyaAllah iya benar **(CL.7,p.5,KI.5).** Ya sudah istirahat aja, nyalain kipasnya ya" **(CL.7,p.5,KI.5).** Umi berkata kepada D,"D kenapa lari? Takut?" **(CL.7,p.6,KI.11).** D menjawab,"iya atuh umi, nanti ada setan" **(CL.7,p.6,KI.11).** Umi merespon kembali,"kenapa takut? Kan kita sama-sama ciptaan Allah **(CL.7,p.6,KI.12).** Setan ngga akan ganggu kita kalau kita dekat sama Allah" **(CL.7,p.6,KI.13).** D menjawab,"oh gitu ya mi? iya deh aku berdoa aja ya mi, terima kasih umi." **(CL.7,p.6,KI.14).** Sayang, umi sama abi juga baik **(CWA.1,KI.7).** Karena lingkungannya juga kan yang mempercepat anak-anak terbiasa dengan kata-kata yang baik **(CWP.1,KI.30).** Oh iya, D pernah bilang "bikes" **(CWP.1,KI.31).** Saya kurang suka mendengarnya, terlebih diucapkan ke abinya sendiri **(CWP.1,KI.32).** Meskipun artinya tidak yang buruk atau bagaimana ya tapi kurang sopan aja kalau diucapkan sama orang tua **(CWP.1,KI.33).** Saya tahu dia belum faham maksudnya, akhirnya saya beri pemahaman **(CWP.1,KI.34).** Ya Alhamdulillah dari sana sudah tidak terdengar lagi **(CWP.1,KI.35).** Iya dia jadi kaya sayang banget sama saya dan bapaknya **(CWOK.1,KI.13).**



Gambar 4.6 D bertanya kepada A dengan tutur kata yang sopan dan santun **(CD.5)**

Pada catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi di atas, dalam kesehariannya terlihat D menunjukkan perilaku baik terhadap orang tua (pengasuh). Terlihat ketika D hendak berangkat dan pulang sekolah ia selalu mencium tangan U dan A diiringi dengan mengucapkan salam, D juga selalu mengucapkan “terima kasih” apabila telah diberi nasihat, mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan, berkata lemah lembut ketika bertanya kepada U dan A, serta menjawab pertanyaan U dan A dengan tutur kata yang baik.

9) D terbiasa berbuat baik dengan teman sebaya

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan muamalah yang ke dua adalah terbiasa berbuat baik dengan teman sebaya.

Pernyataan umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Setelah kak R selesai mencuci piring, kak R berkata pada D, "D, tolong simpan ini (piring) ke dalam rak ya!", D menjawab, "iya. Sini kak" **(CL.1,p.1,KI.8)**. Kak A berkata kepada teman-temannya bahwa mereka belum selesai membaca surat Al-Kahfi, D berkata, "astaghfirullah, iyaa baru ingat" **(CL.1,p.2,KI.2)**. Anak-anak menjawab secara bersamaan, "iya, umi" **(CL.1,p.3,KI.2)**. D mengingatkan, "kakak jangan rebutan, nanti lama, Umi nunggu" **(CL.1,p.3,KI.4)**. Akhirnya mereka melakukan hompimpa untuk mendapat giliran berwudhu **(CL.1,p.3,KI.5)**. Di tengah suasana makan sore, kak Kh teringat bahwa dia belum memberi makan ikan di aquarium, "astaghfirullah, aku lupa kasih makan ikan, duh" **(CL.1,p.5,KI.1)**. Namun D Menjawab, "hehehe tadi udah aku kasih makan kak, habisnya kasian nanti ikannya lapar, Maaf ya ka aku lupa bilang" **(CL.1,p.5,KI.2)**. D berkata kepada kak A, "kakak! kok ngga berhenti dulu? Memangnya sudah baca doa masuk kamar mandi?", **(CL.2,p.4,KI.3)**. kak terkaget dan berkata, "astaghfirullah, aku lupa. Makasih ya", dan D pun mengangguk **(CL.2,p.4,KI.4)**. Kak R meminta tolong kepada D untuk mengambilkan jadwal pelajaran di rak buku **(CL.2,p.7,KI.2)**. D mengambil jadwal pelajaran tersebut dan bertanya, "ini? Banyak banget ya, kakak?" **(CL.2,p.7,KI.3)**. Kak R mengangguk **(CL.2,p.7,KI.4)**. D bertanya kembali, "yang mana aja yang bu May, buu eh pak wahyu?" **(CL.2,p.7,KI.5)**. Kak A menjawab, "ga keliatan" **(CL.2,p.7,KI.6)**. Kak R ikut menimpali, "ga ada tulisannya" **(CL.2,p.7,KI.7)**. D menunjuk jadwal pelajaran dan berkata, " ini bu May, ini pak Wahyu" (seraya tertawa) **(CL.2,p.7,KI.8)**. Anak-anak membuka buku pelajaran untuk memastikan ada PR atau tidak **(CL.2,p.7,KI.9)**. Mereka mencuci pakaian secara bergantian dan saling membantu **(CL.3,p.2,KI.3)**. D dan N kesulitan saat memeras pakaian yang hendak di jemur, maka kak Kh dan kak A membantu mereka untuk memeras pakaian tersebut **(CL.3,p.2,KI.4)**. Setelah melihat umi, D bergegas menuju

halaman rumah serta mengingatkan teman-teman yang lain untuk melaksanakan shalat dhuha **(CL.3,p.3,KI.3)**. D berbagi sajadah dengan kak R karena sajadah kak R sedang di cuci **(CL.3,p.3,KI.8)**. Setelah selesai shalat, semua anak mengembalikan perlengkapan shalat ke dalam loker **(CL.3,p.3,KI.9)**. Pada saat makan, kak A ingin minum dan menggunakan tangan kiri untuk mengambil gelas **(CL.3,p.4,KI.3)**. Namun D mengingatkan kak A untuk tetap menggunakan tangan kanan ketika minum **(CL.3,p.4,KI.4)**. Ka A pun mengucapkan terima kasih karena sudah diingatkan oleh D **(CL.3,p.4,KI.5)**. Saat D mengerjakan PRnya, D merasa kesulitan **(CL.4,p.7,KI.3)**. D bertanya kepada kak R tentang cara mengerjakan PR tersebut **(CL.4,p.7,KI.4)**. Kak R menjelaskan kepada D hingga D mengangguk dan mengucapkan, “terima kasih kak.” yang menandakan bahwa D sudah memahami tugas tersebut **(CL.4,p.7,KI.5)**. D berkata kepada kak R, “kak, kakak aja ya yang makan tempenya” **(CL.5,p.4,KI.6)**. kak R merespon pertanyaan D dengan mengatakan, “aku engga mau, kan tadi kamu yang ambil” **(CL.5,p.4,KI.7)**. D yang mendengar jawaban dari kak R langsung bertanya kepada teman-teman yang lain, “siapa yang mau makan tempe?” sambil menunjukkan tempe di tangan kanannya **(CL.5,p.4,KI.9)**. N merespon pertanyaan D dengan mengatakan, “sini buat aku aja” **(CL.5,p.4,KI.10)**. N ingin menambah lauknya untuk makan karena ikan yang disediakan sudah habis **(CL.5,p.4,KI.11)**. D mengucapkan terima kasih kepada N karena sudah mau menerima tempenya **(CL.5,p.4,KI.12)**. N juga mengucapkan terima kasih sambil tersenyum kepada D karena sudah berbagi makanan **(CL.5,p.4,KI.13)**.). Setelah shalat dhuha, D mengucapkan terima kasih kepada N karena telah meminjamkan mukena **(CL.7,p.6,KI.7)**. D bergegas ke belakang untuk mencuci mukena tersebut **(CL.7,p.6,KI.8)**. Nah biasanya sama anak-anak yang lain diingatkan, kalau ada yang berkata kurang baik, mereka refleks langsung menasehati temannya itu, misalnya, “kamu kok bicaranya seperti itu sih?” **(CWP.1,KI.28)**. Sama kakaknya juga jadi jarang berantem **(CWOK.1,KI.14)**.



Gambar 4.7 D menolong teman mengambilkan jadwal pelajaran sekolah **(CD.6)**

Pada catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi di atas, dalam kesehariannya terlihat D menunjukkan perilaku baik terhadap teman-temannya. Terlihat ketika D mengucapkan “terima kasih” apabila telah diberi nasihat, mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan, berkata lemah lembut ketika bertanya kepada teman, menjawab pertanyaan teman dengan tutur kata yang baik, D mengingatkan teman ketika teman lupa.

10)D berbuat baik kepada lingkungan sekitar

Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan muamalah yang ke tiga adalah berbuat baik kepada lingkungan sekitar. Pernyataan

umum ini dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Namun D Menjawab, "hehehe tadi udah aku kasih makan kak, habisnya kasian nanti ikannya lapar, Maaf ya ka aku lupa bilang" **(CL.1,p.5,KI.2)**. Kak Kh Bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada D karena telah membantunya memberi makan ikan-ikan **(CL.1,p.5,KI.3)**. Saat D menunggu teman yang lain selesai berwudhu, D bergegas ke ruang kantor untuk memberi makan ikan dengan berkata, "ikan-ikan kecil makan yang banyak ya biar sehat dan cepat besar" **(CL.4,p.5,KI.5)**. Itu ada ikan **(CWP.2,KI.80)**. Iya di sini siapa aja boleh kasih makan, yang penting tidak kebanyakan **(CWP.2,KI.83)**. Biasanya sih D yang sering beri makan **(CWP.2,KI.84)**. Yang namanya anak-anak ya suka banget dia **(CWP.2,KI.85)**. Sampai di kasih nama, saya lupa nama-namanya **(CWP.2,KI.86)**.



Gambar 4.8 D memberi makan ikan-ikan peliharaan **(CD.7)**

Pada catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi di atas, dalam kesehariannya terlihat D menunjukkan perilaku baik terhadap lingkungan sekitar diantaranya kepada hewan

peliharaan. Terlihat ketika teman D lupa memberi makan ikan, namun ternyata D sudah lebih dulu memberi makan ikan-ikan tersebut. Tidak hanya itu, D juga memperhatikan pada pukul berapa ikan-ikan itu makan. Tidak lupa D memberi nama masing-masing ikan yang dipelihara bersama.

11) U dan A memberi contoh teladan

Perilaku yang dilakukan oleh U dan A dihadapan D menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh D. Berdasarkan catatan lapangan dan catatan wawancara, terdapat berbagai macam perilaku keteladanan yang terlihat selama penelitian berlangsung. Berikut merupakan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi.

Karena abi shalat di masjid, umi menjadi imam shalat **(CL.1,p.3,KI.6)**. Setelah selesai shalat, umi mengajak anak-anak untuk berdzikir bersama **(CL.1,p.3,KI.7)**. Setelah selesai berwudhu, anak-anak bergegas memakai mukena dan mengisi saf-saf shalat dan abi menjadi imam shalat **(CL.2,p.4,KI.5)**. Saat di ruang tamu, D melihat umi sedang melaksanakan shalat dhuha **(CL.3,p.3,KI.2)**. Setelah melihat umi, D bergegas menuju halaman rumah serta mengingatkan teman-teman yang lain untuk melaksanakan shalat dhuha **(CL.3,p.3,KI.3)**. Namun D mengingatkan kak A untuk tetap menggunakan tangan kanan ketika minum **(CL.3,p.4,KI.4)**. D melakukan itu karena mengingat perkataan abi tentang keutamaan makan dan minum dengan tangan kanan **(CL.3,p.4,KI.5)**. Abi terlebih dahulu mengambil air wudhu **(CL.4,p.5,KI.2)**. Kemudian anak-anak mengambil air wudhu secara bergiliran **(CL.4,p.5,KI.3)**. Abi menjadi imam shalat **(CL.4,p.5,KI.7)**. Umi dan kak B berwudhu

di kamar mandi **(CL.5,p.3,KI.2)**. Kali ini abi yang menjadi imam shalat **(CL.5,p.3,KI.6)**. Setelah selesai shalat, abi mengajak umi dan anak-anak untuk berdzikir bersama **(CL.5,p.3,KI.7)**. Kemudian umi mengambil sapu dan lap untuk membersihkan ruang tamu **(CL.7,p.4,KI.4)**. Anak-anak ikut mengambil alat-alat pembersih seperti sapu, pengki, kain lap, kemoceng, dan ember yang sudah berisi air untuk mengepel lantai asrama **(CL.7,p.4,KI.5)**. Setelah selesai bergotong royong membersihkan asrama, umi mengucapkan hamdalah, "Alhamdulillahirabbil'alamin" **(CL.7,p.4,KI.6)**. Anak-anak dengan serentak mengikuti umi dengan mengucapkan, "Alhamdulillahirabbil'alamin" **(CL.7,p.4,KI.7)**. D bertanya kepada abi untuk memastikan bahwa abi ingin shalat Dhuha **(CL.7,p.6,KI.2)**. Melihat abi sedang shalat dhuha, anak-anak secara bergantian mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha **(CL.7,p.6,KI.3)**. Untuk setiap hari mah belum ya, tapi Alhamdulillah mereka itu saling mengingatkan, saling mengajak Jarang shalat sendiri-sendiri, maunya berjamaah **(CWP.2,KI.54)**. Dari kitanya juga harus beri contoh **(CWP.2,KI.55)**. Masa kita hanya suruh anak – anak shalat tapi kitanya masih nanti-nanti, tidak sinkron kan **(CWP.2,KI.56)**.



Gambar 4.9 A Memberikan contoh berdo'a setelah melaksanakan shalat **(CD. 8)**

Dalam pengamatan berlangsung, U dan A memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah U dan A berdo'a kepada Allah dalam berbagai keadaan, U dan A senantiasa berusaha untuk mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan shalat sunnah, bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan, dan memberi serta menjawab salam.

12) U dan A melakukan pembiasaan

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, perilaku keagamaan Islam anak terbentuk karena Pengasuh U dan Pengasuh A memberikan pembiasaan.

Pernyataan umum tersebut adalah :

Di tengah suasana makan bersama, D berkata kepada umi, "Umi, sirupnya aku nambah ya?", umi menjawab, "boleh, tapi jangan berlebihan, D" **(CL.1,p.1,KI.5)**. Tidak lama kemudian adzan Ashar berkumandang, umi memanggil anak-anak untuk menyelesaikan segala aktivitasnya dan segera berwudhu **(CL.1,p.3,KI.1)**. Umi merespon dengan berkata, "masyaAllah anak umi hebat, Baarakallaahu fiik" (seraya mencium kepala N) **(CL.5,p.2,KI.15)**. Ketika anak-anak hampir menyelesaikan hasil karyanya, umi datang dan mengucapkan, "masyaAllah rajinnya anak umi **(CL.7,p.4,KI.1)**. Mau pajang di mana?". **(CL.7,p.4,KI.2)**. D menjawab, "di kamar aja umi" **(CL.7,p.4,KI.3)**. D dan N mengeluh karena kelelahan **(CL.7,p.5,KI.1)**. Namun umi berkata, "cape ya? Tapi ngga apa-apa kan? mau umi buatin susu?" **(CL.7,p.5,KI.2)**. D dan N menjawab bersamaan, "maauuu,miii!Terima kasih umi" **(CL.7,p.5,KI.3)**. D meneruskan jawaban, "engga apa-apa umi kan kata abi, kebersihan sebagian

dari iman.” **(CL.7,p.5,KI.4)**. Umi merespon jawaban D dengan berkata,” MasyaAllah iya benar **(CL.7,p.5,KI.5)**. Ya sudah istirahat aja, nyalain kipasnya ya” **(CL.7,p.5,KI.5)**. Hampir setiap kajian malam suka saya ingatkan keutamaannya mbak **(CWP.2,KI.57)**. Alhamdulillah perahan mulai tertanam dalam pikiran mereka **(CWP.2,KI.58)**.



Gambar 4.10 A membiasakan D dan anak-anak yang lain untuk berdzikir setelah selesai shalat **(CD.9)**

Berdasarkan hasil penelitian berlangsung, peran kedua U dan A adalah melakukan pembiasaan. Bentuk pembiasaan tersebut adalah membiasakan anak-anak untuk berperilaku terpuji, sopan, dan santun terhadap orang lain, membiasakan anak shalat tepat waktu, membiasakan anak menyiapkan keperluannya masing-masing, membersihkan kamar dan perlengkapan sekolah masing-masing, serta membiasakan anak untuk melaksanakan puasa wajib dan sunnah.

13) U dan A memberi Nasihat

Berdasarkan catatan lapangan dan catatan wawancara, perilaku keagamaan Islam anak terbentuk karena Pengasuh U dan Pengasuh A memberikan nasihat. Pernyataan umum tersebut adalah :

Setelah mengingat kembali hafalan surat, abi berkata kepada anak-anak bahwa Rasulullah menyampaikan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya **(CL.2,p.3,KI.8)**. Ketika kita mencoba untuk menghafal dan memahami isi Al-Qur'an kelak di hari kiamat Al-Quran menjadi penolong kita **(CL.2,p.3,KI.9)**. Al – Qur'an menjadi bekal terpenting kita dalam mempelajari agama Islam **(CL.2,p.3,KI.10)**. Ditengah pembelajaran, kak K bertanya, “abi, kenapa kita harus menahan amarah? **(CL.2,p.5,KI.7)**. Abi menjawab, “iya harus karena Allah akan kasih hadiah untuk orang-orang yang bisa menahan amarahnya” **(CL.2,p.5,KI.8)**. kak K bertanya kembali, “hadiah apa, bi?” **(CL.2,p.5,KI.9)**. Abi merespon dengan berkata, “Coba baca arti terakhir hadits ini” **(CL.2,p.5,KI.10)**. kak K menjawab, “surga, bi” **(CL.2,p.5,KI.11)**. Abi membenarkan jawaban kak K dengan berkata, “iya benar, kenapa Allah kasih kita surga kalau kita bisa menahan amarah? Karena ada banyak manfaat saat kita bisa menahan marah” **(CL.2,p.5,KI.12)**. kak K kembali bertanya, “contohnya apa, bi?” **(CL.2,p.5,KI.13)**. Abi menjawab, “contohnya kita bisa terhindar dari berkata kasar dan tidak pantas, serta tidak menyakiti orang lain” **(CL.2,p.5,KI.14)**. Kak K bertanya, “oh berarti harus sabar ya, bi? Malaikat juga catat kesabaran kita bi?” **(CL.2,p.5,KI.15)**. Abi menjawab, “iya, pasti. Malaikat selalu mencatat perbuatan kita yang baik maupun yang buruk” **(CL.2,p.5,KI.16)**. Abi menceritakan tentang keturunan Nabi Muhammad **(CL.4,p.4,KI.4)**. Abi menceritakan bahwa nabi Muhammad berasal dari keturunan suku Quraisy, dan suku Quraisy adalah bangsa Arab **(CL.4,p.4,KI.5)**. Kemudian abi kembali menjelaskan, “Nabi Muhammad menerima wahyu pada usia 40 tahun dan masa kenabian Nabi Muhammad adalah 23 tahun”

(CL.4,p.4,KI.6). Di pertengahan cerita, D bertanya kepada Abi, “Abi, Nabi Muhammad dapat wahyu saat tinggal di gua Hiro ya, bi?” **(CL.4,p.4,KI.7).** Abi menjawab, “iya benar, kita lanjut ceritanya dulu ya” **(CL.4,p.4,KI.8).** Abi menjelaskan bahwa surat pertama dalam Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surat Al-‘Alaq ayat 1-5, Kemudian abi menyampaikan bunyi surat tersebut **(CL.4,p.4,KI.9).** Pada akhir cerita, abi menyampaikan bahwa Nabi Muhammad di utus oleh Allah dengan membawa suatu ajaran, yaitu mengesakan Allah **(CL.4,p.4,KI.10).** Abi melanjutkan, Sedangkan peraturan Allah yang Nabi bawa di dalamnya terdapat perintah untuk mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya.” **(CL.4,p.4,KI.11).** Setelah selesai berdoa, D bertanya kepada abi, “bi, kenapa kita harus shalat wajib dan selalu berdoa kepada Allah?” **(CL.4,p.6,KI.4).** Abi tersenyum dan menjawab, “Kita berdoa kepada Allah sebagai rasa syukur kita karena Allah telah memberikan banyak kemudahan dan kebaikan kepada kita.” **(CL.4,p.6,KI.5).** D mengerutkan dahinya **(CL.4,p.6,KI.6).** Abi menambahkan, “masing bingung ya? Contohnya, D bisa hirup udara bebas, gratis lagi **(CL.4,p.6,KI.7).** Allah juga berikan cahaya matahari **(CL.4,p.6,KI.8).** Coba kalau matahari engga ada, pakaiannya D ngga kering deh” **(CL.4,p.6,KI.9).** D merespon dengan tertawa kecil, “hehehe iya ya bi, tapi kalau aku engga shalat gimana bi?” **(CL.4,p.6,KI.10).** Abi tersenyum dan menjawab, “kalo D ngga shalat, D yang rugi **(CL.4,p.6,KI.11).** Misalnya kalo D ngga ngerjain tugas dari bu guru, nanti nilai D jadi nol kan? Sama aja kalo D ngga shalat juga begitu, perbuatan baik D nanti nol di mata Allah” **(CL.4,p.6,KI.12).** Abi melanjutkan, “kan malaikat mencatat setiap perbuatan kita **(CL.4,p.6,KI.13).** Shalat itu ibadah yang paling pertama di timbang pada hari kiamat loh **(CL.4,p.6,KI.14).** Jadi kita harus semangat dan bersungguh-sungguh melaksanakan shalat, oke?” **(CL.4,p.6,KI.15).** D menjawab, “okee abi, shalat sunnah juga ah biar timbangan shalat aku berat” (tertawa kecil) **(CL.4,p.6,KI.16).** Saat D dan N tiba di ruang tamu, umi bertanya kepada mereka, “gimana tadi di sekolah? Pelajarannya mudah

kan?” (CL.5,p.2,KI.1). N menjawab,”iya umi, tadi aku bisa jawab yang bu guru tanyain” (CL.5,p.2,KI.2). D menjawab pula, “hmm aku tadi nangis mi abisnya di isengin sama S” (CL.5,p.2,KI.3). Umi merespon jawaban dari ke dua anak tersebut dengan menjawab,”alhamdulillah, gitu dong anak umi (CL.5,p.2,KI.4). Harus jadi anak yang pintar ya (CL.5,p.2,KI.5). Terus D kenapa di isengin? Memangnya D berbuat salah?” (CL.5,p.2,KI.6). D menjawab,” engga umi, aku engga ngapa-ngapain (CL.5,p.2,KI.7). Orang aku diem aja di kursi” (CL.5,p.2,KI.8). Umi merespon kembali dengan bertanya,”ya sudah D sudah memaafkan kesalahan S belum?” (CL.5,p.2,KI.9). D menjawab,”tadinya aku ngga mau maafin” (CL.5,p.2,KI.10). Umi menjawab,” loh kenapa?” (CL.5,p.2,KI.11). D menjawab,”habisnya dia jahat (CL.5,p.2,KI.12). Tapi aku inget kata abi Rasulullah bilang kalo kita bisa ngga marah, nanti bisa masuk surga (CL.5,p.2,KI.13). Jadi aku maafin aja” (CL.5,p.2,KI.14). Setelah shalat, anak-anak mendengarkan pembinaan pagi yang diberikan oleh abi (CL.6,p.1,KI.2). Abi memberikan nasihat,”kalian harus ingat, tujuan kita hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah (CL.6,p.1,KI.3). Ada yang tahu untuk apa kita shalat? Mengaji? Menghafal hadits? Harus bangun lebih pagi untuk shalat subuh.” (CL.6,p.1,KI.4). Kak R menjawab “karena kita butuh Allah ya, bi?” (CL.6,p.1,KI.5). Kak A turut serta menjawab,”iya kita ngga ada apa-apanya kalau ngga ada Allah ya, bi?” (CL.6,p.1,KI.6). Abi merespon jawaban dari anak-anak dengan berkata,”benar, karena apa? Karena dengan berdoa, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan (CL.6,p.1,KI.7). Allah tidak akan menyalahkan hambaNya yang meminta kepada Allah (CL.6,p.1,KI.8). Jika kita shalat, puasa, sedekah, atau melakukan perbuatan lainnya maka Allah akan cinta kepada kita. Malaikat mencatat perbuatan baik kita, sekecil apapun itu” (CL.6,p.1,KI.9). Pada akhir pembinaan, D bertanya kepada Abi,”bi, aku berdoa terus tapi yang aku mau belum Allah kasih” (CL.6,p.2,KI.1). Abi menjawab,”emang D minta apa sama Allah? kalau kita udah berdoa, jangan putus asa (CL.6,p.2,KI.2). Terus tetap berdoa dan sabar (CL.6,p.2,KI.3).

InsyaAllah nanti D dapat yang lebih bagus dari yang D minta” **(CL.6,p.2,KI.4)**. D menjawab kembali, “aku pingin cepet hafal surat At – Takwir, bi” **(CL.6,p.2,KI.5)**. Abi merespon jawaban D dengan berkata,“naaah, kalau kita udah berdoa berarti harus melakukan apa lagi supaya keinginan D terwujud?” **(CL.6,p.2,KI.6)**. D menegaskan jawaban dengan bertanya,“hafalin suratnya ya, bi?” (tertawa kecil) **(CL.6,p.2,KI.7)**. Abi menjawab,“iya betul, kita juga harus berusaha kalau keinginannya ingin terwujud **(CL.6,p.2,KI.8)**. InsyaAllah nanti Allah kasih kemudahan kok” **(CL.6,p.2,KI.9)**. Umi berkata kepada D,“D kenapa lari? Takut?” **(CL.7,p.6,KI.11)**. D menjawab,“iya atuh umi, nanti ada setan” **(CL.7,p.6,KI.11)**. Umi merespon kembali,“kenapa takut? Kan kita sama-sama ciptaan Allah **(CL.7,p.6,KI.12)**. Setan ngga akan ganggu kita kalau kita dekat sama Allah” **(CL.7,p.6,KI.13)**. D menjawab,“oh gitu ya mi? iya deh aku berdoa aja ya mi” **(CL.7,p.6,KI.14)**. Abi bilang, kata Allah kalo ada laki-laki yang bukan bapak sama kakak aku yang laki-laki, aku harus pake jilbab **(CWA.1,KI.9)**. Saya juga diminta damping abinya untuk bimbing anak-anak **(CWP.1,KI.4)**. Karena kan bagaimanapun juga mereka butuh sosok ibu yang menjadi tempat mereka bercerita, bertanya, ya seperti ibu kandung pada umumnya **(CWP.1,KI.5)**. Nangis mungkin iya tapi dia sering bilang, aku kalau kangen sama mamah aku berdoa aja **(CWP.1,KI.20)**. Karena saya sering sampaikan ke D dan yang lainnya, kalau kangen sama orang tua, ya berdo’a **(CWP.1,KI.21)**. Kalau ingin cerita sama umi, silakan ungkapkan semuanya **(CWP.1,KI.22)**. Kita selalu mengajarkan ke mereka berbicaralah yang baik, dengan sopan, jangan sampai ada ucapan-ucapan yang negatif **(CWP.1,KI.24)**. Seorang muslim itu harus bertutur kata yang baik **(CWP.1,KI.25)**. Alhamdulillah mereka mengikutinya dan menerapkannya **(CWP.1,KI.26)**. Yang terpenting kita bukan hanya sekedar menegur tetapi juga diberi penjelasan, diberi tahu alasannya kenapa **(CWP.1,KI.36)**. Ya sudah saya jawab saja,“kalau umi galak, umi sudah mukul kamu. Kan umi Cuma beri pengertian.” **(CWP.1,KI.42)**. Akhirnya kita panggil dan kita beri penjelasan, bukan hanya yang bersangkutan aja, tetapi

semua anak kita kumpulkan **(CWP.1,KI.46)**. Kita Tanya kenapa bisa seperti itu bicaranya **(CWP.1,KI.47)**. Apakah umi pernah menyuruh kalian diluar aturan yang ada **(CWP.1,KI.48)**. Pada akhirnya mereka yang menyadari, mereka yang malas, meminta maaf sampai nangis-nangis **(CWP.1,KI.49)**. Alhamdulillah semenjak itu mereka menyadari. **(CWP.1,KI.50)**. Sebisa mungkin kita beri pengertian kepada mereka **(CWP.1,KI.51)**. Dalam sehari-hari, kita menanamkan kecintaan kepada Allah pada diri anak **(CWP.2,KI.22)**. Saat kita mengajak anak berbuat kebaikan, kita ucapkan, “kalau kamu melakukan hal ini maka Allah akan cinta kepadamu **(CWP.2,KI.23)**. kalau kamu shalat, puasa dll, maka Allah akan cinta kepadamu.” **(CWP.2,KI.24)**. Jangan mengatakan, “kalau kamu tidak shalat maka Allah akan benci dan tidak suka kepadamu.” **(CWP.2,KI.25)**. Sebisa mungkin kita menggambarkan bahwa Allah itu Maha Penyayang sesuai dengan sifat-Nya **(CWP.2,KI.26)**. Masih ada juga yang suka beratem, rebutan, dan lain-lain **(CWP.2,KI.71)**. Langsung kasih tindakan, hukuman pun ada kalau itu memang diperlukan, harus minta maaf satu dengan yang lain **(CWP.2,KI.72)**. Sudah setelah itu, cepat kalau anak-anak baikkannya **(CWP.2,KI.73)**.

Peran yang ketiga adalah memberi nasihat, diantara nasihat-nasihat tersebut adalah memberikan penguatan bahwa Allah maha Esa, memberi nasihat untuk selalu melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat, memberi nasihat tentang keutamaan manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, memberikan penguatan kepada D bahwa Al-Qur'an merupakan bekal pertama dan utama dalam menjalani kehidupan di dunia, memberikan nasihat untuk menahan amarah karena jika dapat menahan amarah akan di balas dengan surga, memberi nasihat agar selalu berdoa kepada Allah

sebagai rasa syukur, memberi nasihat ketika D melakukan kesalahan, memberi nasihat agar tidak perlu takut kepada jin karena sama-sama ciptaan Allah, dan tidak berlebihan ketika makan dan minum.

14) A mengajarkan

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, perilaku keagamaan Islam anak terbentuk karena Pengasuh A berperan sebagai pengajar. Pernyataan umum tersebut adalah :

Pada pukul 18.30 WIB Anak-anak mengaji secara bergiliran yang diajarkan oleh abi **(CL.2,p.1,KI.1)**. Sebelum memulai mengaji, abi mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu “huruf Hijaiyyah” bersama-sama **(CL.2,p.1,KI.2)**. Setelah selesai bernyanyi, anak-anak membaca Al-Quran dan Iqra secara bergantian **(CL.2,p.1,KI.3)**. D mendapat giliran ke 4, abi memanggil D dan berkata, “D, sini kita lanjut Iqranya ya.” **(CL.2,p.1,KI.4)**. D menjawab, “iya,bi” **(CL.2,p.1,KI.5)**. D mulai membaca Iqra, namun D sempat keliru dalam membaca huruf Hijaiyyah dan abi berkata, “D coba lihat lagi hurufnya, kalau ini (huruf Dza) ada titiknya di atas kan?” **(CL.2,p.1,KI.6)**. D merespon pertanyaan abi dengan berkata, “oh iya ya bi, kalau ngga ada titiknya baru Da ya, bi” **(CL.2,p.1,KI.7)**. Abi menjawab, “iya benar, lanjut ya” **(CL.2,p.1,KI.8)**. Setelah anak-anak selesai belajar ngaji, kegiatan selanjutnya abi mengajak anak-anak untuk mengulang hafalan juz 30 **(CL.2,p.3,KI.1)**. Abi menarik kesimpulan bahwa urutan kegiatan malam ini adalah menghafal Al-Qur’an, menghafal Hadits, dan setelah shalat Isya di akhiri dengan pembinaan malam **(CL.4,p.1,KI.3)**. Seperti biasa, abi meminta anak-anak untuk menyiapkan Juz ‘Amma masing-masing **(CL.4,p.1,KI.4)**. Kegiatan menghafal Al-Quran diawali dengan membaca ta’awudz yang dibimbing oleh abi, “A’udzubillahi minas syaithanir rajim” **(CL.4,p.2,KI.1)**.

Kemudian abi bersama dengan anak-anak membaca doa memohon ilmu yang bermanfaat, "Allahumma inni asaluka 'ilman nafi'an wa rizqan thoiban wa 'amalan mutaqqabala" **(CL.4,p.2,KI.2)**. Tidak hanya membaca bahasa arabnya saja, abi mengajak anak-anak untuk mengucapkan artinya, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan rizki yang baik serta amalan yang diterima" **(CL.4,p.2,KI.3)**. Kegiatan selanjutnya adalah menghafal Hadits **(CL.4,p.3,KI.1)**. Kegiatan ini diawali dengan do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh abi **(CL.4,p.3,KI.2)**. Setelah selesai berdoa, anak-anak dipersilakan mengambil buku hadits di dalam loker **(CL.4,p.3,KI.3)**. Pada kesempatan kali ini, abi mengajarkan hadits tentang tertimpa ketakutan dan kegelisahan ketika tidur **(CL.4,p.3,KI.4)**. Abi menuliskan bunyi hadits beserta artinya di papan tulis dan anak-anak mencatat kembali di buku mereka **(CL.4,p.3,KI.5)**. Setelah selesai mencatat, abi mengajak anak-anak untuk menghafalkan hadits tersebut **(CL.4,p.3,KI.6)**. Abi mengucapkan, "a'udzubikalimatillahit tammati min ghadhabihi wa 'iqabihi wa syarri'ibadihi wa min hamazatisy syayathiini waiyahdhurun" **(CL.4,p.3,KI.7)**. Kemudian anak-anak mengukuti perkataan abi dengan mengucapkan, "a'udzubikalimatillahit tammati min ghadhabihi wa 'iqabihi wa syarri'ibadihi wa min hamazatisy syayathiini waiyahdhurun" **(CL.4,p.3,KI.8)**. Setelah membacakan haditsnya, abi membacakan artinya, "aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna (Al-Quran) dari murka-Nya, siksaan-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan dari godaan syaitan serta dari kedatangan mereka kepadaku" yang di ikuti oleh anak-anak **(CL.4,p.3,KI.9)**. Abi mengajarkan hadits ini secara perlahan **(CL.4,p.3,KI.10)**. Di ajarin sama umi sama abi **(CWA.3,KI.10)**. Tapi kak B juga suka ajarin **(CWA.3,KI.11)**. Ba'da maghrib sampai isya biasanya suami ngajarin ngaji, hafalan surat, kajian, dan hafalan hadits **(CWP.1,KI.15)**. Suami yang mengajarkan mereka khususnya dalam kegiatan agama tadi **(CWP.1,KI.19)**. Oh iya ada, saya mengajarkannya sesuai dengan modul yang diberikan dari pusat **(CWP.2,KI.10)**. Materinya seputar pengetahuan tentang Islam, tentang shalat, fiqih, dan lain-lain **(CWP.2,KI.11)**. Materi

yang paling berat sih mendidik tentang aqidah ya, Karena itu kan yang paling penting bagi seorang muslim **(CWP.2,KI.12)**.



Gambar 4.11 A mengajarkan Al-Qur'an kepada D dan anak-anak lainnya **(CD.10)**

Dalam kehidupan sehari-hari, U dan A memiliki peran sebagai pengajar dan pembimbing. Terdapat berbagai materi pelajaran yang telah disusun oleh pihak yayasan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan anak-anak asuh di asrama GYD. Pengajaran tersebut di antara lain mengajarkan D membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Talaqqi, mengajarkan D membaca dan menghafal hadits harian, mengajarkan D materi seputar aqidah yang perlu dipahami oleh seorang muslim sesuai dengan usianya sehingga A memberikan contoh-contoh konkret agar D mudah memahami materi-materi tersebut, A juga mengajarkan tentang ibadah dan muamalah yang meliputi bagaimana sikap seorang muslim terhadap muslim yang lain.

2. *Sorting the Statement* (Pemilihan Pernyataan)

Tahapan selanjutnya dilakukan melalui tahapan *sorting the statement*. Pada tahapan ini adalah memilih serta menyaring pernyataan umum yang telah dipaparkan pada *general of statement*. Pemilihan data ini digolongkan berdasarkan pernyataan umum dengan perilaku keagamaan Islam anak usai 7-8 tahun. Jika dilihat berdasarkan peristiwa, pelaku peristiwa, latar peristiwa, dan proses terjadinya maka akan diperoleh data sebagai berikut:

1) Pelaku Peristiwa

Pelaku peristiwa di lapangan adalah D, teman-teman sebaya, pengasuh U, dan pengasuh A. D termasuk anak berusia 7-8 tahun yang tinggal di Asrama Griya Yatim & Dhuafa dan bersekolah di salah satu Sekolah Dasar di wilayah Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur. Teman-teman sebaya D berusia 9-11 Tahun yang juga merupakan anak asuh pada asrama tersebut. U berusia 28 tahun dan A berusia 31 tahun. A memiliki tugas sebagai pengasuh anak-anak asrama Griya Yatim & Dhuafa.

2) Latar peristiwa

Penelitian ini memiliki latar peristiwa yaitu di Asrama Griya Yatim & Dhuafa cabang Kayu Manis, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan untuk melihat dan mengikuti kegiatan D, teman-teman sebaya D, Umi dan Abi di Asrama Griya Yatim & Dhuafa. Pada hasil

temuan lapangan dapat diperoleh latar peristiwa yang terjadi yaitu di kamar D, ruang tamu, ruang makan, halaman rumah, dapur, dan kamar mandi. Penelitian ini hanya berlangsung saat D berada di rumah. Waktu penelitian ini dilakukan pagi hari pukul 04.30 – 10.00, siang hari pukul 13.00 – 15.30, sore hingga malam hari pukul 16.00 – 21.00.

3) Peristiwa

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati berbagai peristiwa yang terjadi pada D, U, A dilengkapi dengan informasi dari OK. Perilaku keagamaan D berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan muamalah. Perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan aqidah meliputi perilaku yang melibatkan Allah serta mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian perilaku keagamaan Islam D berkaitan dengan ibadah meliputi melaksanakan shalat tepat waktu, terbiasa berdo'a dan berdzikir, melaksanakan puasa, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta membaca dan menghafal hadits harian. Perilaku keagamaan Islam D yang terakhir adalah berkaitan dengan muamalah meliputi berperilaku dan berkata sopan terhadap orang tua, terbiasa berbuat baik dengan teman sebaya, dan berbuat baik kepada lingkungan sekitar.

Kegiatan U dan A sehari-hari memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan menumbuhkan kesadaran keagamaan

D. Peran U dan A dalam menanamkan kesadaran beragama yang dibuktikan melalui perilaku keagamaan Islam D adalah memberi contoh teladan, melakukan pembiasaan, memberi nasihat, dan mengajarkan.

Memberikan contoh teladan disini meliputi berdo'a kepada Allah dalam berbagai keadaan, mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan shalat sunnah, berutur kata yang baik dalam berbagai situasi, dan memberi serta menjawab salam. Sehingga dalam kurun waktu tertentu D dan anak-anak asuh lainnya mencontoh perilaku U dan A. peran kedua U dan A adalah melakukan pembiasaan. Bentuk pembiasaan tersebut adalah membiasakan anak-anak untuk berperilaku terpuji, sopan, dan santun terhadap orang lain, membiasakan anak shalat tepat waktu, membiasakan anak menyiapkan keperluannya masing-masing, membersihkan kamar dan perlengkapan sekolah masing-masing, serta membiasakan anak untuk melaksanakan puasa wajib dan sunnah. Peran yang ketiga adalah memberi nasihat, diantara nasihat-nasihat tersebut adalah memberikan penguatan bahwa Allah maha Esa, memberi nasihat untuk selalu melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat, memberi nasihat tentang keutamaan manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, memberikan penguatan kepada D bahwa Al-Qur'an merupakan bekal pertama dan

utama dalam menjalani kehidupan di dunia, memberikan nasihat untuk menahan amarah karena jika dapat menahan amarah akan di balas dengan surga, memberi nasihat agar selalu berdoa kepada Allah sebagai rasa syukur, memberi nasihat ketika D melakukan kesalahan, memberi nasihat agar tidak perlu takut kepada jin karena sama-sama ciptaan Allah, dan tidak berlebihan ketika makan dan minum. Peran terakhir U dan A adaah sebagai pengajar yang mengajarkan berbagai macam pembelajaran kepada D dan anak-anak asuh lainnya, seperti mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadits harian, materi-materi keagamaan mencakup materi aqidah, ibadah, dan muamalah.

3. Proses terjadinya

Proses terjadinya peristiwa di lapangan merupakan deskripsi dari peristiwa yang terjadi. Pernyataan umum yang terbentuk dari catatan apangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi adaah sebagai berikut.

- a) Peran U dan A kepada D dalam membentuk perilaku yang mencerminkan D melibatkan Allah pada kehidupan sehari-hari

Setiap pagi setelah selesai shalat subuh, A memberikan pembinaan pagi kepada D dan anak-anak asuh lainnya. Pada saat pembinaan, A menyampaikan berbagai macam materi keagamaan termasuk di dalamnya tentang Aqidah. A menjelaskan bahwa tujuan

kita hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. A juga memberikan penjelasan tentang kekuatan do'a bagi setiap muslim. Karena dengan berdoa, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan. Allah tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang meminta kepada Allah. Jika kita shalat, puasa, sedekah, atau melakukan perbuatan lainnya maka Allah akan cinta kepada kita. Malaikat mencatat perbuatan baik kita, sekecil apapun itu. Tidak hanya saat pembinaan pagi saja, A juga menyampaikan materi tentang aqidah pada saat kajian malam.

Tindakan yang dilakukan A terhadap D memberikan pemahaman kokoh tentang keesaan Allah yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti D percaya dan yakin dengan keberadaan Allah sebagai Tuhan pencipta-Nya, mencintai Allah sebagai pencipta-Nya, selalu melibatkan Allah seperti ketika lupa terhadap sesuatu dan mengucapkan *astaghfirullah*, ketika selesai mengerjakan sesuatu mengucapkan *Alhamdulillah* yang menandakan D terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah, dan D berdoa kepada Allah dalam berbagai keadaan seperti ketika selesai shalat dan sedang merindukan orang tuanya.

- b) Peran U dan A kepada D dalam membentuk perilaku mengikuti Rasulullah baik perilaku maupun ucapannya

Peran U dan A yang diberikan kepada D untuk membentuk perilaku mengikuti Rasulullah dalam wujud perbuatan maupun ucapan adalah dengan cara memberikan contoh perilaku yang Rasulullah lakukan dalam kehidupan sehari-hari. U dan A senantiasa makan dan minum, minum dengan tangan kanan. Tidak hanya memberikan contoh, U dan A juga memberikan penjelasan terkait perilaku-perilaku yang biasa Rasulullah lakukan. U dan A juga senantiasa mengajak dan mengingatkan D dan anak-anak lainnya untuk selalu memperhatikan berbagai macam adab seperti adab makan dan minum, adab sebelum tidur, adab keluar masuk kamar mandi, serta adab berkomunikasi dengan orang lain. Materi – materi ini membutuhkan waktu tertentu hingga D dan anak-anak lainnya benar-benar memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

- c) Peran U dan A agar D melaksanakan shalat tepat waktu

Ketika terdengar kumandang adzan, U atau A bergegas mengambil wudhu. Kemudian anak-anak mengambil air wudhu secara bergiliran. Tidak lupa D dan anak-anak lainnya mengucapkan doa masuk dan keluar kamar mandi. U dan A rutin mengajak D serta anak-anak asuh lainnya seperti ketika adzan subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Tindakan tersebut secara perlahan terekam dalam ingatan D

sehingga D mulai terbiasa dengan keadaan di mana ketika telah adzan berkumandang D bergegas untuk wudhu dan melaksanakan shalat. Bahkan D juga mengajak teman-teman yang lain untuk segera berwudhu juga. Tidak hanya shalat wajib, shalat sunnah pun demikian.

A juga memberikan contoh sederhana tentang kerugian seseorang apabila meninggalkan shalat. Permisalan tersebut adalah ketika D tidak mengerjakan tugas dari ibu guru, nanti nilai D menjadi nol. Sama saja ketika D tidak shalat, perbuatan baik D nanti nol di mata Allah karena malaikat mencatat setiap perbuatan kita. A juga memberikan penjelasan bahwa shalat itu ibadah pertama yang di timbang pada hari kiamat. Jadi kita harus semangat dan bersungguhsungguh melaksanakan shalat. D mengiyakan penjelasan A dengan antusias bahkan D ingin melaksanakan shalat sunnah juga agar timbangan shalatnya menjadi berat.

Dari tindakan yang diberikan oleh U dan A, terlihat bahwa D merasa termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan shalat karena D telah mengetahui keutamaan melaksanakan shalat dan kerugian apabila D meninggalkan shalat. Jadi D tidak hanya sekedar meneladani perilaku yang dicontohkan oleh U dan A, namun memang benar-benar memahami perbuatan yang dikerjakannya tersebut.

d) Peran U dan A agar D terbiasa berdo'a dan berdzikir

Setelah selesai shalat, U dan A senantiasa mengajak D dan anak-anak asuh lainnya untuk melakukan dzikir bersama. Apabila A shalat di masjid, U yang membimbing anak-anak untuk berdzikir bersama. Tidak hanya melakukan dzikir bersama, tetapi U atau A mempersilahkan anak-anak untuk berdo'a sesuai dengan permintaannya masing-masing.

Selain mengajak dan memberikan contoh kepada D, A beberapa kali memberikan penguatan dalam bentuk diskusi ringan dengan anak-anak asuh. A menjelaskan bahwa berdo'a kepada Allah sebagai rasa syukur kita karena Allah telah memberikan banyak kemudahan dan kebaikan kepada kita. ketika D merasa belum faham dengan ucapan A, A memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan D seperti kita bisa hirup udara bebas secara gratis, Allah juga berikan cahaya matahari. Kalau matahari tidak ada, pakaiannya D tidak akan kering.

e) Peran U dan A agar D dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an

Pada malam hari, asrama memiliki kegiatan mempelajari Al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh A. Sebelum memulai mengaji, biasanya A mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu "huruf Hijaiyyah". Setelah selesai bernyanyi, anak-anak membaca Al-Quran dan Iqra secara bergantian. Pada saat pengamatan berlangsung, D

mendapat giliran ke 4. D mulai membaca Iqra, namun D sempat keliru dalam membaca huruf Hijaiyyah dan A memperbaiki bacaannya.

Setelah anak-anak selesai mengaji, kegiatan selanjutnya A mengajak anak-anak untuk mengulang hafalan juz 30. Kegiatan diawali dengan anak-anak membaca ta'awuz secara bersama-sama. kemudian satu-persatu, hingga anak-anak dapat melafalkan bacaan ta'awudz dengan baik dan benar. Pada kegiatan inti, D dan anak-anak lainnya menghafal ayat-ayat Al-Quran secara bergantian. Anak-anak tidak akan diizinkan menambah hafalan apabila pelafalan ayat sebelumnya belum baik dan benar. Sambil menunggu giliran, Anak-anak duduk saling berhadapan dengan fokus membaca juz 'amma. Mereka menghafal dari surat An-Nas hingga An-Naba.

A menggunakan metode talaqqi untuk mengajarkan D dan anak-anak lainnya membaca Al-Qur'an. Metode ini terfokus bagaimana cara pelafalan huruf-huruf hijaiyyah yang baik dan benar. Tidak hanya mengajarkan, A juga memberikan penguatan dengan memberi nasihat tentang keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Tindakan A tersebut memberikan kemudahan dan membiasakan D untuk memahami Al-Qur'an secara baik dan benar.

f) Peran U dan A agar D dapat membaca dan menghafal hadits harian

Sama halnya dengan kegiatan mengaji, U dan A memberikan tindakan kepada D dalam bentuk kegiatan mengkaji hadits. Asrama memiliki target untuk anak-anak asuh untuk dapat menghafal sekitar 20 hadits dengan benar-benar memahami arti dari hadits tersebut termasuk hadits tentang menahan amarah. A menuliskan bunyi hadits beserta artinya di papan tulis dan anak-anak mencatat kembali di buku mereka. A memberikan penjelasan tentang keutamaan menahan amarah. Allah akan memberikan hadiah surga untuk orang-orang yang mampu menahan amarahnya. A juga menjelaskan tentang manfaat ketika kita dapat menahan amarah seperti terhindar dari berkata kasar dan tidak pantas, serta tidak menyakiti orang lain. A juga memberikan penguatan bahwa Malaikat selalu mencatat perbuatan kita yang baik maupun yang buruk termasuk saat kita bersabar. Setelah selesai menulis hadits, A mengajak anak-anak untuk menghafalkannya secara perlahan. Pada setiap pengkajian, A selalu mengajak anak untuk berdiskusi agar materi yang disampaikan lebih mudah difahami oleh mereka daripada hanya komunikasi satu arah.

Tindakan yang diberikan oleh A memberikan dampak kepada D. D. Setiap nasihat yang disampaikan oleh A memberikan kemudahan dan membiasakan D untuk memahami hadits harian secara baik dan

benar. Memahami di sini memiliki arti tidak hanya menghafal namun mengetahui makna dari setiap hadits sehingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- g) Peran U dan A kepada D dalam membentuk perilaku sopan santun terhadap pengasuh dan teman sebaya

Tindakan U dan A ketika D memberi salam adalah dengan menjawab salam dengan lemah lembut dan menampakkan wajah tersenyum. U selalu menanyakan peristiwa yang terjadi ketika di sekolah. U berusaha untuk membangun hubungan dan keterikatan hati yang kuat dengan D dan anak-anak lainnya. Agar disaat D dan anak-anak yang lain mengalami masalah atau merasa sedih pada suatu keadaan, mereka dapat dengan leluasa untuk menceritakannya kepada U atau A, U dan A juga senantiasa mengasah kepekaan dan kepedulian anak terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitar seperti bertutur kata yang baik terhadap teman, terbiasa mengucapkan kata “maaf, terima kasih, dan tolong” kepada teman. Dengan demikian D dan anak-anak lain akan sangat menyanyangi dan merasa butuh dengan keberadaan D hingga timbul rasa menghormati dan berperilaku sopan santun kepada U dan A seperti kepada orang tua kandung serta terbiasa bertutur kata yang baik terhadap teman sebaya dan menyanyangi hewan peliharaan.

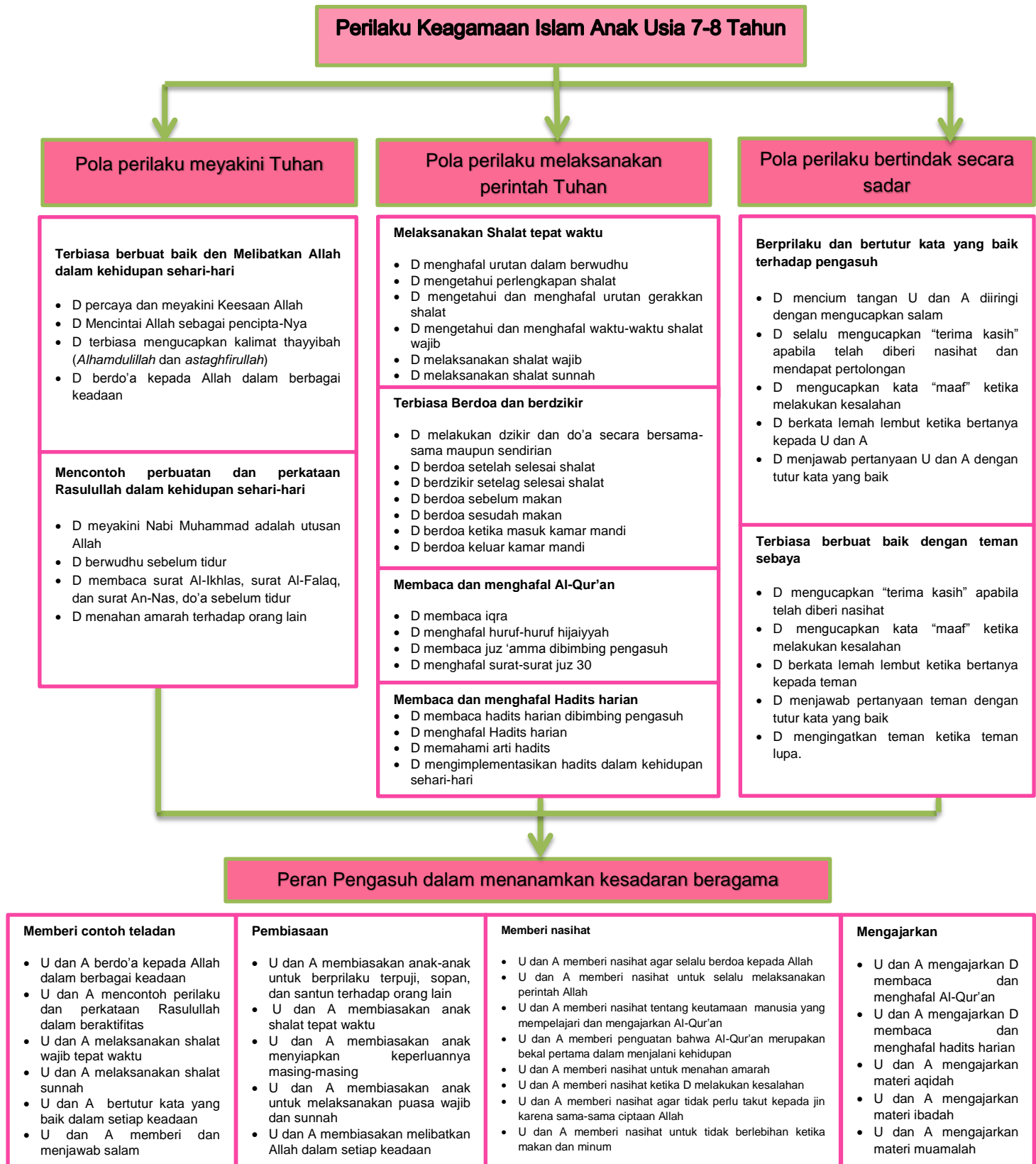
Pernyataan umum dari hasil penelitian membetuk pola-pola yang di pilih berdasarkan keterkaitan dengan sub-sub fokus penelitian yaitu perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan aqidah anak usia 7-8 tahun yaitu pola perilaku meyakini Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*), perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan ibadah anak usia 7-8 tahun yaitu pola perilaku melaksanakan perintah agama, perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan muamalah anak usia 7-8 tahun yaitu pola perilaku bertindak secara sadar, dan peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama anak usia 7-8 tahun.

Didapatkan pernyataan umum yang terkait dengan perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun adalah D melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, D mentontoh perbuatan dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, D melaksanakan shalat tepat waktu, D terbiasa berdo'a dan berdzikir, D membaca dan menghafal Al-Qur'an, D membaca dan menghafal hadits harian, D berperilaku lembut dan sopan santun kepada orang tua, D terbiasa berbuat baik kepada teman sebaya, D terbiasa berbuat baik kepada lingkungan sekitar, peran U dan A dengan memberikan contoh teladan, peran U dan A dengan memberikan pembiasaan, peran U dan A dengan memberikan nasihat, peran U dan A dengan mengajarkan materi

aqidah, peran U dan A dengan mengajarkan materi ibadah, serta peran U dan A dengan mengajarkan materi muamalah.

Pernyataan umum yang telah dipilih akan digolongkan sesuai dengan keterkaitan pada 1) perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan aqidah anak usia 7-8 tahun, 2) perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan ibadah anak usia 7-8 tahun, 3) perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan muamalah anak usia 7-8 tahun, dan 4) peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama anak usia 7-8 tahun. Akan terlihat pola-pola yang terbentuk untuk membangun sebuah pernyataan dari hasil temuan penelitian yang diperoleh. Keterkaitan antara pernyataan umum menjadi bahan untuk menghubungkan pola-pola pada pembangunan konsep.

3. Development of The Concept Map (Membuat Peta Konsep)



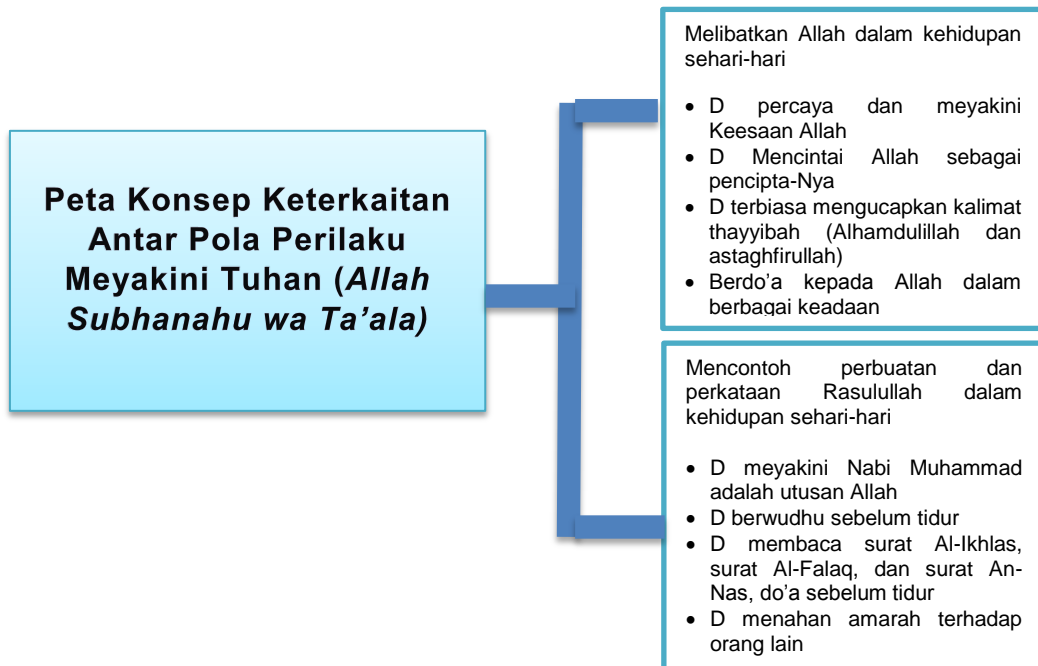
Peta konsep 4.1 Perilaku keagamaan islam Anak Usia 7-8 Tahun

Peta konsep di atas menunjukkan bahwa pada setiap pernyataan umum memiliki pola-pola yang terbentuk. Pada tahapan ketiga analisis dilakukan menghubungkan setiap pola dalam bentuk peta konsep. Pemilihan pernyataan mendeskripsikan pola yang kuat karena peristiwa-peristiwa tersebut terjadi secara berulang-ulang.

Perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun meliputi D melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, D mencontoh perbuatan dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, D melaksanakan shalat tepat waktu, D terbiasa berdo'a dan berdzikir, D melaksanakan puasa, D membaca dan menghafal Al-Qur'an, D membaca dan menghafal hadits harian, D berperilaku lembut dan sopan santun kepada pengasuh, D terbiasa berbuat baik kepada teman sebaya, dan D terbiasa berbuat baik kepada lingkungan sekitar.

Peran U dan A dengan memberikan contoh teladan, peran U dan A dengan melakukan pembiasaan, peran U dan A dengan memberikan nasihat, peran U dan A dengan mengajarkan materi aqidah, peran U dan A dengan mengajarkan materi ibadah, dan peran U dan A dengan mengajarkan materi muamalah. Sehingga peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama diantaranya memberi contoh teladan, melakukan pembiasaan, memberi nasihat, dan mengajarkan.

1. Pola Perilaku Meyakini Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*)

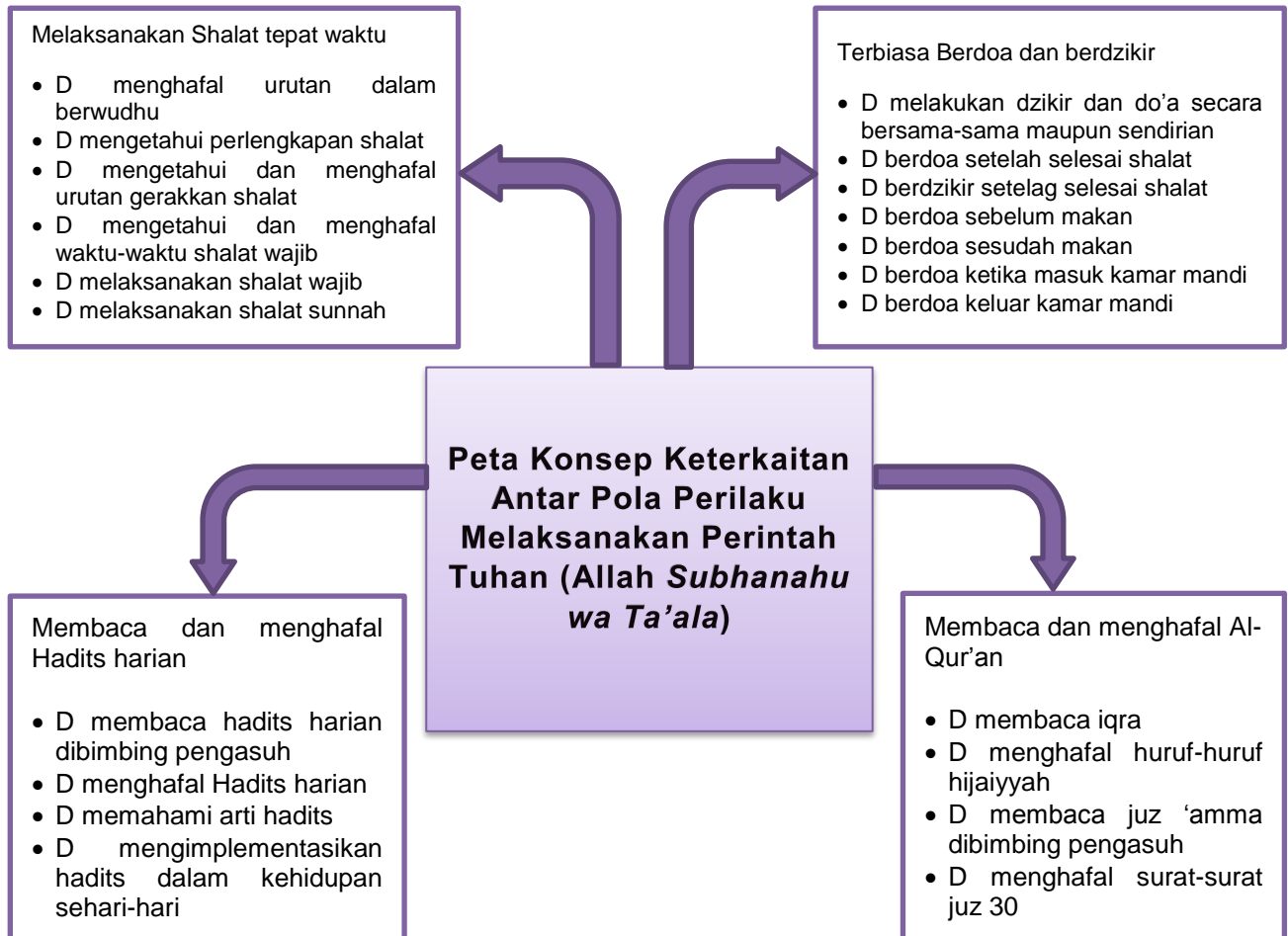


Peta Konsep 4.2

Keterkaitan Antar Pola Perilaku Meyakini Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*)

Berdasarkan peta konsep di atas, pola-pola yang terbentuk dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum yang sejenis menghasilkan pola perilaku meyakini Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*) pada anak usia 7-8 tahun sebagai berikut : 1) melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari dan 2) mencontoh perbuatan dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peta Konsep Keterkaitan Antar Pola Perilaku Melaksanakan Perintah Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*)



Peta Konsep 4.3

Keterkaitan Antar Pola Perilaku Melaksanakan Perintah Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*)

Berdasarkan peta konsep di atas, pola-pola yang terbentuk dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum yang sejenis menghasilkan pola perilaku melaksanakan perintah Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) pada anak usia 7-8 tahun sebagai berikut : 1) D

melaksanakan shalat tepat waktu, 2) D terbiasa berdo'a dan berdzikir, 3) D membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan 4) D membaca dan menghafal hadits harian.

3. Peta Konsep Keterkaitan Antar Pola Perilaku Bertindak Secara Sadar



Peta Konsep 4.4

Keterkaitan Antar Pola Perilaku Bertindak Secara Sadar

Berdasarkan peta konsep di atas, pola-pola yang terbentuk dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum yang sejenis

menghasilkan pola pembentukan perilaku bertindak secara sadar pada anak usia 7-8 tahun sebagai berikut : 1) D berperilaku lembut dan sopan santun kepada pengasuh, 2) D terbiasa berbuat baik kepada teman sebaya, dan 3) D terbiasa berbuat baik kepada lingkungan sekitar.

4. Peran Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beragama pada Anak Usia 7-8 Tahun



Peta Konsep 4.5

Peta Konsep Keterkaitan Antar Pola Peran Pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama

Berdasarkan peta konsep di atas, pola-pola yang terbentuk dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum yang sejenis menghasilkan pola pembentukan perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan ibadah pada anak usia 7-8 tahun sebagai berikut : 1) peran U dan A dengan memberikan contoh teladan, 2) peran U dan A dengan memberikan pembiasaan, 3) peran U dan A dengan memberikan nasihat, 4) peran U dan A dengan mengajarkan materi aqidah, 5) peran U dan A dengan mengajarkan materi ibadah, dan 6) peran U dan A dengan mengajarkan materi muamalah.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dari pernyataan umum, pemilihan pernyataan dan pengembangan peta konsep didapatkan pola-pola yang berkaitan dengan perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun. Hasil temuan penelitian ini yaitu : 1) Pola perilaku meyakini Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*), 2) Pola perilaku melaksanakan perintah Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*), 3) Pola perilaku bertindak secara sadar, dan 4) peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak usia 7-8 tahun. Berikut merupakan deskripsi mengenai temuan lapangan.

1. Pola Perilaku Meyakini Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*)

Pola perilaku meyakini Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) di bagi menjadi dua bagian, diantaranya : 1) D melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan 2) D mencontoh perbuatan dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku D yang mencerminkan melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari terlihat ketika D percaya dan yakin dengan keberadaan Allah sebagai Tuhan pencipta-Nya dibuktikan dengan diskusi antara A dengan D yang membahas tentang Keesaan Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. D juga selalu melibatkan Allah seperti ketika lupa terhadap sesuatu lalu mengucapkan *astaghfirullah*, ketika selesai mengerjakan sesuatu mengucapkan *Alhamdulillah* yang menandakan D terbiasa mengucapkan kalimat *thayyibah*, dan D berdo'a kepada Allah dalam berbagai keadaan seperti ketika selesai shalat dan sedang merindukan orang tuanya.

Perilaku D mencontoh perbuatan dan perkataan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari terlihat ketika D percaya dan meyakini Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah saat menyimak cerita yang disampaikan A kepada D dan mendengar diskusi A dengan teman lainnya tentang tujuan di angkatnya Muhammad menjadi Rasul Allah. D mengikuti perilaku dan perkataan Rasulullah seperti berwudhu sebelum tidur, membaca surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, dan surat An-

Nas di tutup dengan do'a sebelum tidur, menahan amarah terhadap orang yang berbuat tidak baik kepadanya.

2. Pola Perilaku melaksanakan Perintah Tuhan (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*)

Pola perilaku melaksanakan perintah Tuhan (Allah Subhanahu wa Ta'ala) di bagi menjadi empat bagian, diantaranya : 1) D melaksanakan shalat tepat waktu, 2) D terbiasa berdo'a dan berdzikir, 3) D membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan 4) D membaca dan menghafal hadits harian. D melaksanakan shalat wajib tepat waktu terlihat ketika setiap adzan berkumandang, D dan teman-temannya bergegas mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah, tidak hanya shalat wajib, namun D juga melakukan shalat sunnah seperti shalat dhuha terlihat ketika saat bermain dan D melihat U sedang shalat dhuha, D segera ikut mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuha. D sudah hafal urutan dalam berwudhu terlihat ketika D berwudhu tanpa harus dibimbing oleh teman atau U dan A, D mengetahui perlengkapan yang dibutuhkan untuk shalat yaitu mukena dan sajadah serta menjaga kebersihan mukena miliknya, dan D sudah mengetahui dan menghafal urutan gerakan shalat terlihat ketika D sedang melaksanakan shalat dhuha sendirian, serta D mengetahui dan menghafal waktu-waktu shalat wajib.

D terbiasa berdo'a dan berdzikir secara bersama-sama maupun sendirian terlihat ketika D selesai mengerjakan Shalat, U atau A selalu mengajak D dan anak-anak lainnya untuk berdzikir bersama kemudian berdo'a sesuai dengan keinginan masing-masing. D juga berdo'a ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu terlihat ketika D berdo'a sebelum masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah belajar, sebelum tidur, setelah shalat, ketika merindukan kedua orang tua.

Perilaku D membaca dan menghafal Al-Qur'an terlihat ketika kegiatan malam hari yaitu mengaji bersama. D selalu berusaha mempelajari Al-Qur'an dengan cara membaca Iqra dan menghafalkan surat-surat yang ada pada juz 30 secara mandiri, bersama teman-teman, maupun dibimbing oleh A, D belajar membaca iqra menggunakan metode talaqqi yang diajarkan oleh A. Dalam setiap pembelajaran, D terlihat selalu berusaha untuk bisa membaca dan menghafal bentuk huruf hijaiyyah dengan baik dan benar meskipun sesekali D masih keliru dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyyah tersebut.

Perilaku D membaca dan menghafal hadits sehari-hari terlihat ketika D selalu berusaha mempelajari hadits-hadits harian dengan cara menyimak materi kajian yang A berikan serta menghafal hadits-hadits tersebut. Tidak hanya sekedar menghafal namun D menerapkan hadits-hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari

seperti menahan amarah ketika teman berbuat salah karena D telah memahami sebuah hadits tentang keutamaan seseorang yang dapat menahan amarah ganjarannya adalah surga. Dalam setiap pembelajaran, D terlihat selalu berusaha untuk bisa membaca dan menghafal hadits dengan baik dan benar. Di saat D belum benar-benar menghafal hadits yang diajarkan oleh A, D berusaha untuk menghafalnya dengan meminta bantuan dari teman lain.

3. Pola Perilaku Hubungan dengan Sesama Ciptaan Tuhan (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*)

Perilaku D menunjukkan perilaku baik terhadap orang tua (pengasuh). Terlihat ketika D hendak berangkat dan pulang sekolah ia selalu mencium tangan U dan A diiringi dengan mengucapkan salam, D juga selalu mengucapkan “terima kasih” apabila telah diberi nasihat, mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan, berkata lemah lembut ketika bertanya kepada U dan A, serta menjawab pertanyaan U dan A dengan tutur kata yang baik.

Perilaku D menunjukkan perilaku baik terhadap teman-temannya. Terlihat ketika D mengucapkan “terima kasih” apabila telah diberi nasihat, mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan, berkata lemah lembut ketika bertanya kepada teman,

menjawab pertanyaan teman dengan tutur kata yang baik, D mengingatkan teman ketika teman lupa.

Perilaku D menunjukkan perilaku baik terhadap lingkungan sekitar diantaranya kepada hewan peliharaan. Terlihat ketika teman D lupa memberi makan ikan, namun ternyata D sudah lebih dulu memberi makan ikan-ikan tersebut. Tidak hanya itu, D juga memperhatikan pada pukul berapa ikan-ikan itu makan. Tidak lupa D memberi nama masing-masing ikan yang dipelihara bersama.

4. Peran orang tua asuh dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak usia 7 – 8 tahun

Peran U dan A memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terlihat ketika U dan A berdo'a kepada Allah setelah selesai shalat, U dan A senantiasa berusaha untuk mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah terlihat ketika U dan A makan dan minum menggunakan tangan kanan, mengingatkan D dan anak – anak untuk selalu melaksanakan adab sebelum tidur, U dan A melaksanakan shalat wajib tepat waktu terlihat ketika setelah adzan berkumandang U dan A segera mengambil air wudhu sehingga D dan anak-anak lainnya mengikuti, U dan A juga melaksanakan shalat sunnah terlihat ketika U sedang melaksanakan shalat dhuha dan D mengikutinya, U dan A bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan

termasuk saat sedang memberi nasihat kepada D dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh D dan anak-anak lainnya, serta U dan A selalu memberi serta menjawab salam ketika pergi dan sampai di asrama.

Peran kedua U dan A adalah melakukan pembiasaan. Bentuk pembiasaan tersebut adalah membiasakan anak-anak untuk berperilaku terpuji, sopan, dan santun terhadap orang lain, membiasakan anak shalat tepat waktu, membiasakan anak menyiapkan keperluannya masing-masing, membersihkan kamar dan perlengkapan sekolah masing-masing, serta membiasakan anak untuk melaksanakan puasa wajib dan sunnah.

Peran yang ketiga adalah memberi nasihat, diantara nasihat-nasihat tersebut adalah memberikan penguatan bahwa Allah maha Esa, memberi nasihat untuk selalu melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat, memberi nasihat tentang keutamaan manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, memberikan penguatan kepada D bahwa Al-Qur'an merupakan bekal pertama dan utama dalam menjalani kehidupan di dunia, memberikan nasihat untuk menahan amarah karena jika dapat menahan amarah akan di balas dengan surga, memberi nasihat agar selalu berdoa kepada Allah sebagai rasa syukur, memberi nasihat ketika D melakukan kesalahan, memberi nasihat agar tidak perlu takut kepada jin karena

sama-sama ciptaan Allah, dan tidak berlebihan ketika makan dan minum.

Peran terakhir U dan A adalah sebagai pengajar dan pembimbing. Terdapat berbagai materi pelajaran yang telah disusun oleh pihak yayasan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan anak-anak asuh di asrama GYD. Peran U dan A terlihat ketika A mengajarkan D membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Talaqqi, mengajarkan D membaca dan menghafal hadits harian, mengajarkan D materi seputar aqidah yang perlu dipahami oleh seorang muslim sesuai dengan usianya sehingga A memberikan contoh-contoh konkret agar D mudah memahami materi-materi tersebut, A juga mengajarkan tentang ibadah dan muamalah yang meliputi bagaimana sikap seorang muslim terhadap muslim yang lain.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan pola perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun. pola perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun dilihat dari pola hubungan antara perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan aqidah, perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan ibadah, perilaku keagamaan Islam yang berkaitan dengan muamalah dengan peran

pengasuh dalam penanaman kesadaran beragama anak usia 7-8 tahun.

Menurut Benjamin Samuel Bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembahasan penelitian ini termasuk pada ranah afektif. The affective domain includes the manner in which we deal with things emotionally, such as feelings, values, appreciation, enthusiasms, motivations, and attitude.¹

Ranah afektif ialah mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Kemampuan D dalam menerima stimulus yang diberikan oleh U dan A sangat baik. Hal ini tercermin melalui perilaku keagamaan Islam D dalam kehidupan sehari-hari. D tidak hanya mengetahui dan menghafal materi yang telah diberikan dan dicontohkan kepadanya, namun D selalu menerapkan materi tersebut dalam setiap aktivitasnya.

Dalam ranah afektif terdapat lima tingkatan proses berfikir. *“In Bloom taxonomy, there five interrelated sublevel for affective goal....Receiving phenomena, responds to phenomena, valuing,*

¹ Bloom Taxonomy, The Affective Domain, www.nwlink.com/~donclark/hrd/Bloom/affective_domain.html (diakses pada 25 Januari 2018)

organization, and internalizes value (characterization).”² Dalam ranah afektif terdapat lima tahapan proses berfikir diantaranya menerima fenomena, menanggapi fenomena, penghargaan, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai.

Tingkatan yang pertama adalah menerima. “*Receiving – involves passively paying attention and being aware of the existence of certain ideas, material, or phenomena. Without this level, no learning can occur. If information is never received and cannot be remembered*”.³ Dalam menerima, anak usia 7-8 tahun memperhatikan dan menyadari adanya gagasan, materi, atau fenomena tertentu yang diberikan oleh pengasuh asrama khususnya yang berhubungan dengan materi keagamaan. Tanpa tingkat ini, proses pembelajaran tidak akan terjadi karena anak tidak menerima materi yang disampaikan.

Proses D menerima materi pembiasaan beragama sudah terlihat pada saat U dan A memberikan contoh teladan secara langsung seperti U dan A berdo’a kepada Allah dalam berbagai keadaan, mencontoh perilaku dan perkataan Rasulullah dalam beraktifitas, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan

² Bloom Taxonomy of Educational Objective, <http://teaching.uncc.edu/services-programs/teaching-guides/course-design/blooms-educational-objectives> (diakses pada 25 Januari 2018)

³ Affective Domain of Learning, Thepeakperformancecenter.com/educational-learning/process/domains-of-learning/affective-domain/ (diakses pada 25 Januari 2018)

shalat sunnah, bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan, serta memberi dan menjawab salam. Tidak hanya dengan memberikan contoh teladan, U dan A juga memberikan pembiasaan, nasihat, dan mengajarkan materi pembelajaran seputar agama yang mencakup aqidah, ibadah, dan muamalah. D memperhatikan dan menyadari segala sesuatu yang disampaikan oleh U dan A dalam bentuk lisan maupun tindakan.

Tingkatan yang kedua adalah memberikan tanggapan. *“Responding involves actively participating in the learning process. Child are not only aware of a stimulus, but they react or respond to it some way”*.⁴ Pada tingkatan ini anak usia 7-8 tahun memiliki peran aktif dalam proses penerimaan materi pembelajaran. Anak tidak hanya menerima dan sadar akan rangsangan yang diberikan, tapi anak juga meresponsnya dengan cara tertentu.

Ketika D telah menerima materi yang disampaikan oleh U dan A, D memberikan tanggapan dan penilaian atas materi tersebut. Terlihat setelah A menyampaikan materi hadits tentang keutamaan menahan amarah. D membuat kesimpulan sederhana dan penguatan dalam pikirannya dari materi yang telah disampaikan. Tidak hanya difahami, namun D juga menerapkannya ketika ada teman lain yang

⁴ Ibid,.

berbuat salah kepada D dan D mampu menahan amarah serta memaafkan kesalahan temannya tersebut.

Tahapan yang ketiga adalah penghargaan.” *Valuing is the ability to see the worth of something and express it. Valuing is concerned with the worth you attach to a particular object, phenomenon, behavior, or piece of information*”.⁵ penghargaan adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dan mengungkapkannya. Menilai dikonsept dengan nilai yang Anda lampirkan pada objek, fenomena, perilaku, atau bagian informasi tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

Tahapan yang keempat adalah pengorganisasian. “*Organizing involves putting together different value, information, and ideas then relating them to already held beliefs to bring it into an internally consistent philosophy. Essentially, consistent prioritize one value over together and create a unique value system. The focus of this level is on comparing, relating, and assessing values to create that unique value system*”.⁶ Pengorganisasian pada D adalah ketika D mampu mengumpulkan dan menilai materi-materi pembiasaan beragama yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan keyakinan yang sudah dipegang sehingga membawanya ke dalam pemikiran yang konsisten dalam diri D.

⁵ Ibid.,

⁶ Ibid.,

Tahapan kelima adalah karakterisasi berdasarkan nilai-nilai. *“Characterizing is the highest of the affective domain. It is about internalizing values. It means acting consistently in accordance with the set of value you have internalized and your characterization or philosophy about life. Essentially, you internalize value and let them control or guide your behavior.”*⁷ Karakterisasi ini adalah tahapan yang tertinggi dari domain afektif. Pada tahap ini, tingkah laku D menjadi lebih konsisten. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Dan Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

Lima tahapan di atas mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku keagamaan Islam anak usia 7-8 tahun. Berdasarkan lima tahap di atas, perilaku keagamaan Islam yang dimiliki oleh D merupakan sebuah hasil proses berpikir sehingga terbentuklah perilaku keagamaan Islam yang konsisten.

Perilaku keagamaan Islam yang D miliki tidak lepas dari peran U dan A. menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat lima metode pendidikan moral anak dalam keluarga, diantaranya pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman. Peran U dan A yang ditemui selama penelitian berlangsung adalah

⁷ Ibid,.

memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pembelajaran. U dan A memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku keagamaan Islam pada D.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak.⁸ Peran U dan A berperan sebagai orang tua D selama di asrama adalah dengan memberikan contoh teladan. Berbagai macam contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh U dan A agar D dapat mengikuti perilaku tersebut. Contoh keteladanan ini mencakup tiga aspek keagamaan yaitu aqidah, ibadah, dan muamalah. Hal ini membuat D menghafal dan memahami melalui apa yang telah dilihatnya.

Peran yang kedua adalah memberikan pembiasaan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, potensi beragama dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang utama merupakan tanggung jawab penuh orang tuanya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.⁹ Hal ini sesuai dengan sabda

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, "Pendidikan Anak dalam Islam", (Bandung : Insan Kamil, Cetakan kedua), h. 5

⁹ Ibid., h.59

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.¹⁰

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرّانه ويمجّسانه
 —(رواه مسلم)—

Artinya : “Dari Abi hurairah. telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (*HR. Muslim*)

U dan A memberikan pembiasaan yang baik kepada D. pembiasaan-pembiasaan tersebut terlihat saat U dan A membiasakan anak-anak untuk berperilaku terpuji, sopan, dan santun terhadap orang lain, membiasakan anak shalat tepat waktu, menyiapkan keperluannya masing-masing, melaksanakan puasa wajib dan sunnah, melibatkan Allah dalam setiap keadaan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga D menghafal dan memahami melalui apa yang telah dilakukannya sendiri.

Peran ketiga yang diberikan U dan A kepada D adalah memberikan nasihat. Menurut Muhammad Quthb, setiap anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus

¹⁰ An-Nawawi, Imam, *Syarah Sahih Muslim*, jilid IV. (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 204

diulang-ulang.¹¹ Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan nasihat tersebut tatkala anak siap menerimanya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan, cerita dengan disertai permisalan, dan melalui wasiat.¹²

Pada hasil temuan lapangan, U dan A memberikan nasihat kepada D dalam setiap keadaan. U dan A memberikan penguatan bahwa Allah maha Esa dengan memberikan permisalan yang dekat dengan kehidupan anak tentang ciptaan Allah, memberi nasihat untuk selalu melaksanakan perintah Allah, memberi nasihat tentang keutamaan manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, memberikan penguatan kepada D bahwa Al-Qur'an merupakan bekal pertama dalam menjalani kehidupan di dunia, nasihat untuk menahan amarah, selalu berdoa kepada Allah, memberi nasihat ketika D melakukan kesalahan, serta nasihat agar tidak perlu takut kepada jin karena sama-sama ciptaan Allah.

Peran U dan A yang terakhir adalah memberikan pembelajaran layaknya sekolah pada umumnya. Pembelajaran tersebut di desain

¹¹ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", (Bandung : Ma-arif, 1993), hlm.334

¹² Op.Cit., Abdullah Nashih Ulwan

sesuai dengan materi yang keagamaan yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dalam upaya membentuk karakter anak asuh yang mulia. Materi-materi pembelajaran tersebut meliputi materi aqidah, ibadah, dan muamalah.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas, Peran yang berikan oleh U dan A memberikan dampak yang sangat besar terhadap apa yang dilakukan oleh D. Perilaku keagamaan Islam D merupakan hasil proses belajar dengan serangkaian metode pembelajaran sosial. Sehingga terbentuknya pola perilaku keagamaan Islam anak berhubungan erat dengan peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beragama.